

**PENGEMBANGAN KELEMBAGAAN
DESA WISATA LOMBOK KULON
BONDOWOSO**

LAPORAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
Bentuk Kegiatan: Pendidikan dan Pelayanan pada Masyarakat

Oleh:

Drs. I Ketut Mastika, M.M	NIP. 195905071989031002
Dr. Agus Budihardjo, MA	NIP. 195208141980031002
Drs. Didik Eko Julianto, MAB	NIP. 196107221989021001

*Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Jember*



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS JEMBER
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

Dilaksanakan atas dasar Surat Tugas Ketua LPM Universitas Jember No. 30.66/UN25.3.2/PM/2016 Tanggal 19 Desember 2016. Sumber dana Mandiri.

RINGKASAN

PENGEMBANGAN KELEMBAGAAN DESA WISATA LOMBOK KULON BONDOWOSO, Pendidikan dan Pelayanan pada Masyarakat, (Drs. I Ketut Mastika, M.M, Dr. Agus Budihardjo, MA, Drs. Didik Eko Julianto, M.AB), Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember, 2017.

Desa Lombok Kulon terletak di Kecamatan Wonosari Kabupaten Bondowoso. Di desa tersebut terdapat objek wisata desa yang mengembangkan Wisata Organik dengan produk-produk seperti: 1) beras organik; 2) ikan organik serta hasil olahan seperti; abon ikan, lumpia ikan dan lain-lainnya; 3) sayur organik, seperti; selada, sawi, kacang panjang, terong, mentimun, kangkung; 4) telur asin organik; 5) tepung beras organik; 6) bakso organik; 7) jus organik sebagai *welcome drink*; 8) kuliner organik; 9) buah lokal organik; 10) souvenir daur ulang khas dan unik (miniatur aktivitas petani, permainan anak); dan 11) wisata petualangan (*cycling, tubing*); 12) media tanaman organik.

Munculnya kesadaran masyarakat lokal untuk menggagas dan membangun kerjasama dalam pengembangan desa wisata merupakan prestasi yang patut diapresiasi oleh berbagai pihak (stakeholder). Keberhasilan ini pastinya tidak akan lepas oleh adanya seorang pigur sentral sebagai actor penggagas ide, pemikiran, panutan, serta aktivitas-aktivitas riil dalam wujud praktika yang mampu menggugah, menjawab tantangan maupun hambatan baik yang datang dari dalam maupun luar lingkup masyarakat. Semua permasalahan awal yang terjadi itu mampu dijawab dan mampu meyakinkan kepada masyarakat setempat bahwa “bersama kita bisa” dan mereka membranding aktivitas wisata organiknya dengan brand “Desa Banget”. Upaya tokoh sentral ini perlu diberi dukungan agar upaya perorangan ini, walaupun telah dilembagakan ke dalam bentuk keorganisasian yang telah disusun, namun aspek kelembagaan masih terus perlu dikembangkan.

Potensi modal manusia yang prospektif ini tentu didasari nilai-nilai filosofis, kreativitas, sosio-kultural, tradisi, agri-kultural, wawasan kemajuan, sehingga sebagai modal knowledge management mereka. Mereka memiliki pengalaman dan *soft skill* yang perlu diturunkan kepada generasi penerus (*tacit knowledge*) serta dokumen-dokumen hasil dan keberhasilan yang sudah dikodifikasikan (*explicit knowledge*) yang sangat berharga sebagai aset dan produk desa wisata sebagai *sharing knowledge* kepada para pengunjung, sehingga mampu membangun *linking attitude* antara pengelola dengan pengunjung dalam upaya memanfaatkan potensi alam serta menjaga kelestariannya.

Hasil pelaksanaan kegiatan menunjukkan hasil yang memuaskan karena pihak penggagas dan pengelola semakin menyadari pentingnya pengembangan kelembagaan, dan secara metode lebih memahami upaya-upaya membangun kelembagaan dengan mengadopsi konsep “branding” yang kian populer. Dalam mengonstruksi branding desa wisata mereka perlu mengerti dan memahami tahap-tahap institusionalisasi melalui tiga proses simultan, yaitu: (1) proses eksternalisasi; (2) proses legitimasi objektivitas; dan (3) proses internalisasi.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, atas karuniaNya kami dapat melaksanakan kegiatan pengabdian pada masyarakat di Desa Wisata Organik Lombok Kulon Bondowoso serta menyusun laporan kegiatan “Pengembangan Kelembagaan Desa Wisata Lombok Kulon Bondowoso”.

Pada kesempatan ini kami sampaikan ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Rektor Universitas Jember
2. Ketua Lembaga Pengabdian Kepada Masyarakat
3. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
4. Ketua Pengelola Wisata Organik Desa Lombok Kulon
5. Ketua Kelompok-kelompok Kerja
6. Semua pihak yang telah mendukung pelaksanaan kegiatan pengabdian ini.

Atas segala perhatian dan dukungan yang telah diberikan, mudah-mudahan memberikan manfaat besar bagi penyelenggaraan pendidikan dan pelayanan pada masyarakat, khususnya di lokasi pengabdian ini. Kegiatan ini sebagai perwujudan tugas tri darma perguruan tinggi, khusus darma ke tiga yakni pengabdian kepada masyarakat.

Tindak lanjut dari kegiatan ini adalah memberikan pembinaan dan pendampingan pada pengembangan kelembagaan dan program-program aksi yang dilakukan agar keberlanjutan desa wisata organik di Desa Lombok Kulon Bondowoso dapat terjaga.

Jember, Juni 2017

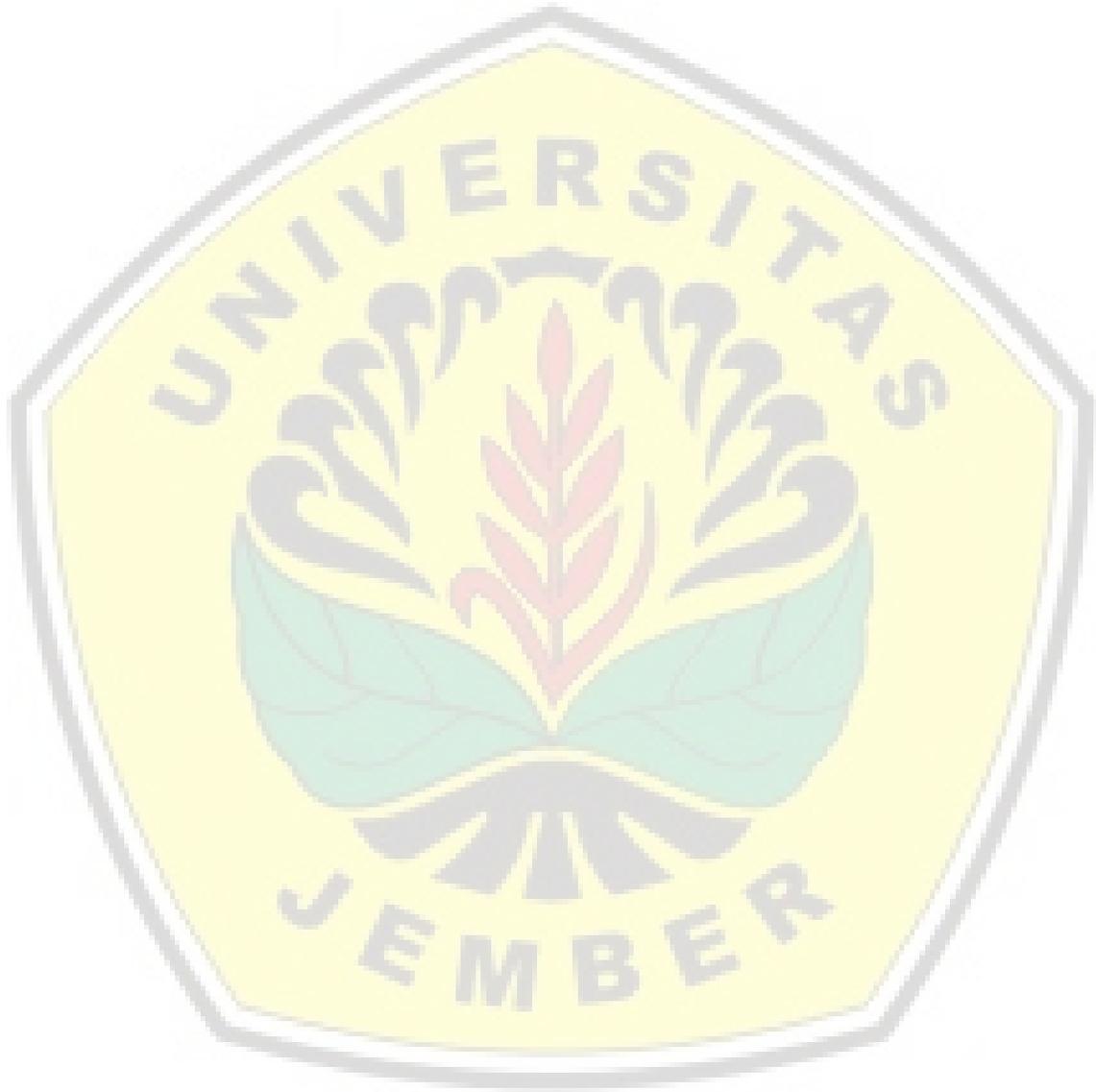
Ketua Pelaksana

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
RINGKASAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR GAMBAR.....	vi
LAMPIRAN.....	vii
BAB 1. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Analisis Situasi.....	1
1.2 Perumusan Masalah.....	2
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA.....	4
2.1 Pengertian Desa Wisata.....	4
2.2 Tujuan dan Sasaran Desa Wista.....	6
2.3 Pendekatan Kawasan Desa Wisata.....	7
2.4 Pengembangan kelembagaan dan Sumberdaya Manusia.....	8
2.5 Konsep Modal Sosial.....	12
2.6 Konsep Konstruksi Sosial.....	14
BAB 3. TUJUAN DAN MANFAAT.....	15
3.1 Tujuan.....	15
3.2 Manfaat.....	15
BAB 4. KERANGKA PENYELESAIAN MASALAH.....	16
BAB 5. PELAKSANAAN KEGIATAN.....	22
5.1 Realisasi Pemecahan Masalah.....	22
5.2 Tempat dan Waktu Pelaksanaan.....	23
5.3 Khalayak Sasaran.....	23
5.4 Metode Yang Digunakan.....	23
BAB 6. HASIL KEGIATAN.....	25
BAB 7. KESIMPULAN DAN SARAN.....	27
7.1 Kesimpulan.....	27
7.2 Saran.....	27
DAFTAR PUSTAKA.....	28
LAMPIRAN.....	30

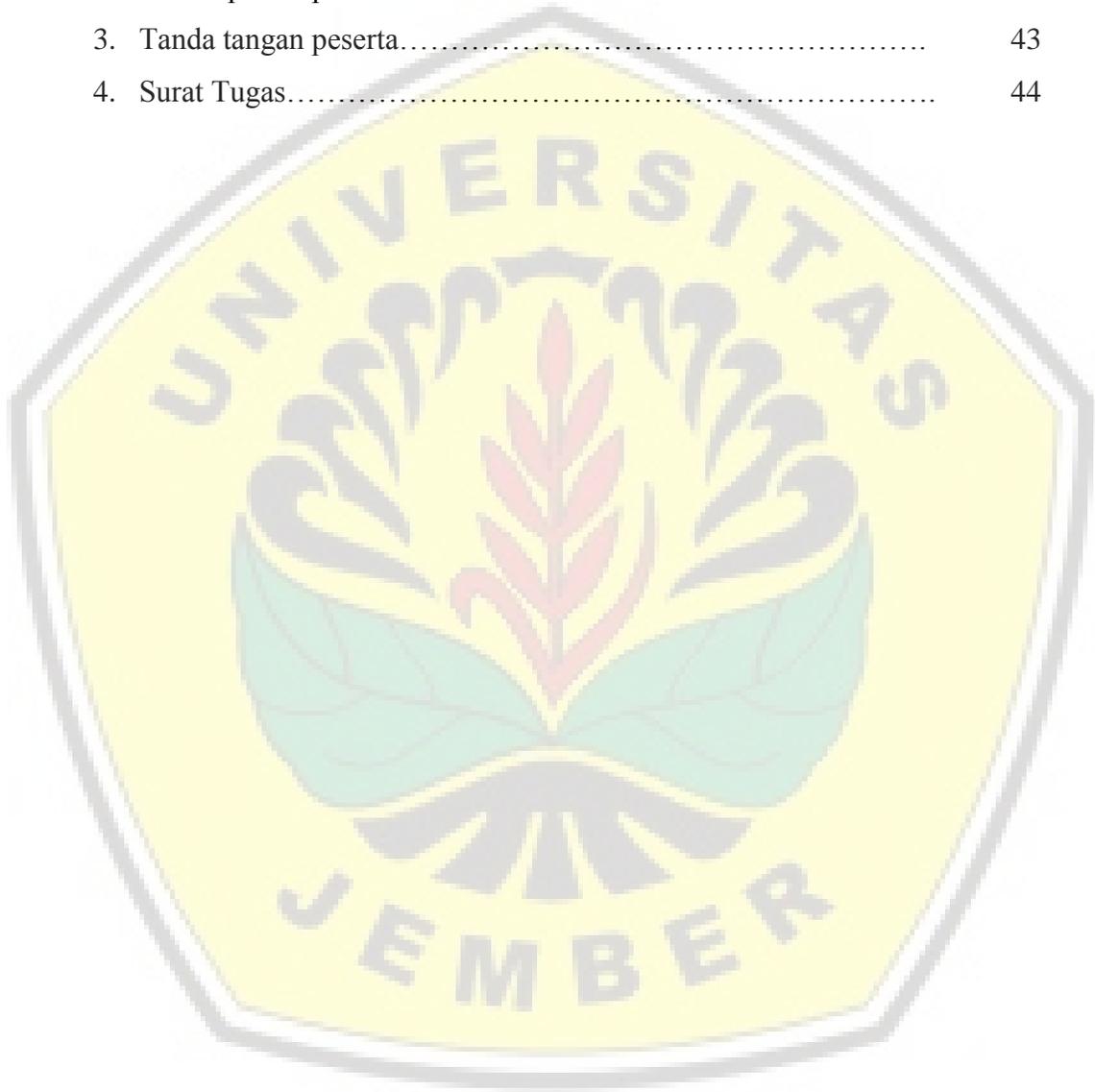
DAFTAR GAMBAR

Gambar:	Halaman
1. Foto-foto Kegiatan.....	42



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran:	Halaman
1. Materi ceramah.....	30
2. Materi power point.....	39
3. Tanda tangan peserta.....	43
4. Surat Tugas.....	44



BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Analisis Situasi

Desa Lombok Kulon terletak di Kecamatan Wonosari Kabupaten Bondowoso. Di desa tersebut terdapat obyek wisata desa yang mengembangkan “Wisata Organik” dengan produk-produk seperti: 1) beras organik (beras putih, beras merah dan beras ketan); 2) Ikan Organik (Gurami, Nila, lele, Tombro dan Ikan Koi) dan hasil olahan lanjutannya seperti abon ikan, lumpia ikan dan lain – lain; 3) Sayur Organik (selada, sawi, kacang panjang, terong, mentimun, kangkung); 4) Telur Asin Organik; 5) Tepung Beras Organik; 6) Baso Organik; 7) *Juice Organic* sebagai *welcome drink*; 8) Kuliner Organik; 9) Buah lokal organik (mangga, rambutan, alpukat, pisang, nangka, pepaya, Belimbing buah, kelapa, Jambu air, jambu mente; 10) Souvenir Daur Ulang khas (miniatur aktivitas petani, permainan tradisional anak jaman dulu); dan 11) Media Tanam Organik dan pakan ternak organik.

Seorang yang sangat penting dalam pengembangan wisata organik di Lombok Kulon ini adalah Bapak Baedowi. Beliau dengan gigih merintis dan mewujudkan segala gagasan-gagasan kreatif beliau yang pada tahap awal tidak mudah diterima bahkan memberikan respon yang bersifat negatif dari beberapa orang disekitarnya. Namun berkat keseriusannya secara perlahan namun pasti akhirnya usaha beliau mendapat dukungan dari pendamping (Bapak Arief) dan kini sudah semakin terkenal. Dukungan pihak pemerintah daerah sudah semakin terlihat, bahkan mendapat kunjungan dari tim parekraf Jawa Timur serta liputan oleh JTV dan Trans TV.

Fenomena pengembangan ekowisata berbasis agro dan didukung oleh potensi wisata rekreatif berbasis alam merupakan hal yang sangat positif dan sangat diharapkan oleh pemerintah. Partisipasi dan peran masyarakat dalam menginisiasi dan mengembangkan ekowisata di wilayahnya memiliki makna yang sangat strategis. Hal tersebut mengingat masyarakat lokal merupakan *local knowledge* terhadap persoalan konservasi sumberdaya yang ada di wilayahnya, yang sekaligus sebagai *local resource* bagi pengelolaan dan pengembangan sumberdaya yang tersedia untuk konservasi dan pemanfaatan ekonomi lokal bagi kesejahteraan mereka. Bersama mereka upaya

menggerakkan pembangunan yang berkelanjutan sangatlah tepat karena mereka juga sebagai *local accountability*.

Berdasarkan pertimbangan di atas, sangatlah penting untuk pengembangan kelembagaan wisata pedesaan (*rural tourism*) baik berupa potensi alam (pertanian dan lingkungannya) maupun modal sosial, dan budaya masyarakat setempat. sehingga proses transformasi pengetahuan yang digali dari nilai-nilai yang berkembang di tengah-tengah masyarakat selama ini (*local wisdom*) dan gagasan-gagasan kreatif di digali oleh figur-figur penting dalam masyarakat dapat dikembangkan terus (*knowledge creation*) dalam pengembangan desa wisata yang berbasis masyarakat lokal (*local community*) yang berkelanjutan (*sustainable ecotourism development*).

1.2 Perumusan Masalah

Memperhatikan dan mencermati beberapa permasalahan dibidang pengembangan perekonomian pedesaan, maka peningkatan kemandirian masyarakat desa dalam memahami, mengelola, serta memajukan kehidupan usaha/bisnis berbasis pada sumberdaya lokal sangatlah penting. Oleh karena itu, fokus permasalahan adalah perlu memberikan dukungan berupa pendidikan dan pelayanan kepada kelompok ataupun masyarakat yang telah berupaya dan mampu merintis serta mengembangkan ekonomi kreatif yang sangat penting.

Persoalan mendasar yang tidak mudah disadari adalah bagaimana suatu masyarakat sadar dan mampu belajar dari apa yang sudah dilakukan dan diyakini sebagai nilai-nilai yang positif dalam tradisi kehidupan mereka, sebagai sumber inspirasi dalam melahirkan gagasan-gagasan cemerlang dalam membangun kehidupan mereka terutama dalam menciptakan kesejahteraan hidup bersama. Mereka telah memiliki pengetahuan melalui budaya, tradisi baik yang tertulis (*explicit knowledge*) maupun yang tersirat atau pemahaman dan *soft skil* di kalangan mereka (*tacit knowledge*) yang perlu diturunkan dalam mengembangkan kreatifitas (*knowledge creation*) yang sangat penting dan sangat berguna bagi kelestarian kehidupan mereka serta lingkungannya.

Digital Repository Universitas Jember

Berdasarkan pemahaman atas permasalahan di atas, maka dapat dikemukakan masalah (*state of problem*) dalam pendidikan dan pelayanan pada masyarakat, yaitu: “Pentingnya menumbuhkan kesadaran dan pemahaman masyarakat bahwa dengan pengembangan kelembagaan desa wisata dapat meningkatkan kelestarian lingkungan, partisipasi masyarakat, menciptakan produk wisata, meningkatkan ekonomi serta meminimalkan dampak negatif pembangunan terhadap lingkungan”.



BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Desa Wisata

Salah satu pendekatan pengembangan wisata alternatif adalah desa wisata untuk pembangunan pedesaan yang berkelanjutan dalam bidang pariwisata. Ramuan utama desa wisata diwujudkan dalam gaya hidup dan kualitas hidup masyarakatnya. Keaslian juga dipengaruhi keadaan ekonomi, fisik dan sosial daerah pedesaan tersebut, misalnya ruang, warisan budaya, kegiatan pertanian, bentangan alam, jasa, pariwisata sejarah dan budaya, serta pengalaman yang unik dan eksotis khas daerah. Dengan demikian, pemodelan desa wisata harus terus dan secara kreatif mengembangkan identitas atau ciri khas daerah.

“Desa wisata” biasanya berupa kawasan pedesaan yang memiliki beberapa karakteristik khusus yang layak untuk menjadi daerah tujuan wisata. Di kawasan ini, penduduknya masih memiliki tradisi dan budaya yang relatif masih asli. Beberapa faktor pendukung seperti makanan khas, sistem pertanian dan sistem sosial turut mewarnai sebuah kawasan desa wisata. Di luar faktor-faktor tersebut, sumberdaya alam alam dan lingkungan alam yang masih asli dan terjaga merupakan salah satu faktor penting dari sebuah kawasan desa wisata. Selain itu, fasilitas yang seyogyanya ada di suatu kawasan desa wisata antara lain: sarana transportasi, telekomunikasi, kesehatan, dan akomodasi. Khusus untuk sarana akomodasi, desa wisata dapat menyediakan sarana penginapan berupa pondok-pondok wisata (*home stay*) sehingga para pengunjung dapat merasakan suasana pedesaan yang masih asli (Soemarno M.S., 2010).

Untuk memahami Desa Wisata lebih lanjut, perlu diketahui terlebih dahulu beberapa pengertian Desa Wisata dan wisata pedesaan. “Desa Wisata, adalah dimana sekelompok kecil wisatawan tinggal dalam atau dekat dengan suasana tradisional, biasanya di desa-desa yang terpencil dan belajar tentang kehidupan pedesaan dan lingkungan setempat (Inskeep, 1991).

Prinsip pengembangan desa wisata (Sastrayuda, 2010) adalah sebagai salah satu produk wisata alternatif yang dapat memberikan dorongan bagi pembangunan pedesaan yang berkelanjutan serta memiliki prinsip-prinsip pengelolaan antara lain, ialah: (1) memanfaatkan sarana dan prasarana masyarakat setempat, (2) menguntungkan

masyarakat setempat, (3) berskala kecil untuk memudahkan terjalinnya hubungan timbal balik dengan masyarakat setempat, (4) melibatkan masyarakat setempat, (5) menerapkan pengembangan produk wisata pedesaan, dan beberapa kriteria yang mendasarinya seperti antara lain:

1. Penyediaan fasilitas dan prasarana yang dimiliki masyarakat lokal yang biasanya mendorong peran serta masyarakat dan menjamin adanya akses ke sumber fisik merupakan batu loncatan untuk berkembangnya desa wisata.
2. Mendorong peningkatan pendapatan dari sektor pertanian dan kegiatan ekonomi tradisional lainnya.
3. Penduduk setempat memiliki peranan yang efektif dalam proses pembuatan keputusan tentang bentuk pariwisata yang memanfaatkan kawasan lingkungan dan penduduk setempat memperoleh pembagian pendapatan yang pantas dari kegiatan pariwisata.
4. Mendorong perkembangan kewirausahaan masyarakat setempat.

Sedangkan dalam prinsip perencanaan yang perlu dimasukkan dalam “*preliminary, planning*” yaitu (1) meskipun berada di wilayah pariwisata tak semua tempat dan zona lingkungan harus menjadi daya tarik wisata dan (2) potensi desa wisata tergantung juga kepada kemauan masyarakat setempat untuk bertindak kreatif, inovatif, dan kooperatif. Tidak semua kegiatan pariwisata yang dilaksanakan di desa adalah benar-benar bersifat desa wisata, oleh karena itu agar dapat menjadi pusat perhatian pengunjung, desa tersebut pada hakikatnya harus memiliki hal yang penting, antara lain:

- 1) Keunikan, keaslian, sifat khas
- 2) Letaknya berdekatan dengan daerah alam yang luar biasa
- 3) Berkaitan dengan kelompok atau masyarakat berbudaya yang secara hakiki menarik minat pengunjung
- 4) Memiliki peluang untuk berkembang baik dari sisi prasarana dasar, maupun sarana lainnya.

Perencanaan pariwisata di desa bukanlah tugas yang mudah terutama dalam keadaan yang mempunyai lingkungan alam dan budaya yang peka.

2.2 Tujuan dan Sasaran Desa Wisata

Tujuan pengembangan kawasan desa wisata adalah:

- 1) Mengenali jenis wisata yang sesuai dan melengkapi gaya hidup yang disukai penduduk setempat.
- 2) Memberdayakan masyarakat setempat agar bertanggung jawab terhadap perencanaan dan pengelolaan lingkungannya.
- 3) Mengupayakan agar masyarakat setempat dapat berperan aktif dalam pembuatan keputusan tentang bentuk pariwisata yang memanfaatkan kawasan lingkungannya, dan agar mereka, mendapat jaminan memperoleh bagian pendapatan yang pantas dari kegiatan pariwisata.
- 4) Mendorong kewirausahaan masyarakat setempat.
- 5) Mengembangkan produk wisata desa.

Sedangkan sasaran pengembangan desa wisata adalah:

- 1) Tersusunnya pemodelan kawasan desa wisata yang didasari pembangunan kepariwisataan yang berkelanjutan / ramah lingkungan.
- 2) Memadukan pembangunan dengan mengidentifikasi dan menganalisis potensi yang ada, menentukan pola penataan lanskap kawasan tapak, serta membuat kemungkinan alternatif pengembangannya.
- 3) Terwujudnya penataan desa wisata yang berdasarkan kepada penerapan sistem zonasi yang berguna untuk menjaga kelestarian lingkungan dan menjaga keselamatan pengunjung.
- 4) Terwujudnya kawasan desa wisata yang berlandaskan pola kampung dan arsitektur bangunan rumah tradisional.
- 5) Terwujudnya kemampuan masyarakat setempat untuk memelihara, menggali, mengembangkan keanekaragaman seni budaya, masyarakat, yang berguna bagi kelengkapan atraksi wisata yang dapat dinikmati oleh pengunjung dan tersedianya makanan khas daerah dari bahan mentah yang ada di desa.

2.3 Pendekatan Kawasan Desa wisata

Pentingnya suatu pendekatan dalam proses pembangunan pemodelan agar dalam upaya pembangunan tetap berorientasi kepada kepentingan masyarakat setempat, lingkungan dan peletakan/pembagian zonasi yang tepat dan penataan. Lanskap yang didasarkan kepada kondisi, potensi alam serta karakter sosial, budaya serta ekonomi masyarakat setempat. Adapun pendekatan yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut:

- 1) Pendekatan kualitas lingkungan masyarakat, dasar utama yang senantiasa harus dijaga keutuhannya, sehingga situasi konflik tidak akan timbul bila langkah-langkah pendekatan dengan segala kearifan untuk memenuhi fungsi-fungsi timbal balik, estetika, rekreatif, ilmiah dan konservasi.
- 2) Pendekatan perencanaan fisik yang meliputi daya tampung ruang, pemilihan daya tampung ruang, pemilihan lokasi yang tepat serta peletakan zonasi yang seimbang antara zona inti, zona penyangga, dan zona pelayanan, fisis, tanah, air dan iklim biotis.
- 3) Pendekatan terhadap unsur-unsur pariwisata yang dapat dibangun dalam hubungan dengan pemenuhan kebutuhan fasilitas bagi wisatawan.
- 4) Pendekatan dasar rencana tapak yang berkaitan dengan peletakan fisik, sistem transportasi, sistem utilitas tipologis, pola penghijauan, pola disain/arsitektural, tata bangunan, topografi, iklim, desain lanskap.
- 5) Pendekatan struktur geo-klimatologis dan geo-morfologis setempat harus mendukung kesuburan dan keindahan seperti karakter, pegunungan/perbukitan yang indah, udara yang sejuk serta kondisi hidrologis yang memungkinkan, budi daya pertanian berkembang.

Desa wisata perlu dukungan melalui kelancaran dan efektivitas pemberdayaan ekonomi rakyat, terutama untuk mengembangkan Usaha Mirko Kecil dan KOPERASI (UMKK) dan Lembaga Keuangan Mikro (LKM) agar masyarakat desa mendapatkan pekerjaan yang layak, untuk itu perlu adanya pengembangan usaha ekonomi dan mata pencaharian berkelanjutan yang dapat ditempuh dengan cara : (1) Usaha Ekonomi Rakyat (usaha kecil, mikro dan koperasi) yang memanfaatkan sumber daya lokal secara optimal dan lestari, (2) dikembangkan badan usaha milik rakyat yang dapat berdampingan, kemitraan dengan Koperasi, (3) pengembangan klaster-klaster usaha ekonomi rakyat

yang menampilkan produk-produk unggulan bernilai tambah tinggi sebagai sentra-sentra kemandirian ekonomi rakyat.

Dukungan bagi kelancaran dan efektivitas pemberdayaan ekonomi rakyat tersebut di atas dapat dikembangkan secara partisipatif sesuai dengan prioritas masyarakat seperti, prasarana fisik yang memperlancar transportasi dan komunikasi, pelayanan dasar, perluasan ruang publik pada tingkatan masyarakat yang mendukung berbagai lapisan masyarakat, pengembangan tenaga kerja dan lingkungan kerja bagi tenaga kerja usia muda.

2.4 Pengembangan Kelembagaan dan Sumberdaya Manusia

Pemodelan kelembagaan dan sumber daya manusia pada desa wisata lebih menekankan kepada: Pertama; investasi pada modal manusia (*human capital*) yaitu dalam bidang pendidikan dan kesehatan, Ke-dua; peningkatan kapasitas organisasi di pedesaan, disamping organisasi pemerintahan desa yang secara bersama-sama memiliki keinginan untuk mengembangkan desa wisata sebagai upaya pembangunan yang berkelanjutan, Ke-tiga; memperluas dan mengintegrasikan mandat organisasi dan kelompok sehingga efisiensi bisa tercapai, Ke-empat; memperbaiki budaya kerja, kerja keras, tanggung jawab dan hemat, Ke-lima; menghilangkan sifat dan mental negatif, boros, konsumtif yang dapat merusak produktivitas. Sedangkan melalui pendidikan lebih diarahkan kepada peningkatan kemampuan dan keterampilan masyarakat dalam bentuk pekerjaan yang sangat dibutuhkan oleh pasar. Pendidikan pelatihan tidak hanya memberikan keilmuan yang lebih penting adalah kesadaran untuk tumbuhnya sikap menerima, bekerja sama, dan menimbulkan perilaku baru dalam upaya mengentaskan kemiskinan, keterbelakangan dan ketergantungan.

Bentuk pengelolaan desa wisata pada dasarnya adalah milik masyarakat yang dikelola secara baik, dengan mempertimbangkan beberapa aspek penting dalam pengelolaan seperti; (1) aspek sumber daya manusia, (2) aspek keuangan, (3) aspek material, (4) aspek pengelolaan dan (4) aspek pasar. Dalam satu wadah organisasi masyarakat yang berbentuk kemitraan, manajemen korporasi, yayasan atau badan pengelola desa wisata yang unsur- unsur pengelolannya direkrut dari kemampuan

masyarakat setempat dan lebih mendahulukan peranan para pemuda yang memiliki latar belakang pendidikan atau keterampilan yang dibutuhkan.

Hal yang sangat penting diketahui dalam setiap kerja sama individu dalam kelompok, ialah maksud dan tujuan kerja sama tersebut, dan harus jelas mengetahui metode pencapaiannya. Bila usaha kelompok itu ingin efektif, orang-orang dalam kelompok itu harus mengetahui apa yang diharapkan untuk menyelesaikannya, inilah yang dimaksud dengan fungsi perencanaan. Berdasarkan fungsi perencanaan tersebut, maka perencanaan adalah keputusan untuk waktu yang akan datang, apa yang akan dilakukan, bilamana akan dilakukan dan siapa yang akan melakukan. Jelasnya perencanaan dimaksudkan untuk memperoleh sesuatu dalam waktu yang akan datang, dan usaha/cara yang efektif untuk pencapaiannya. Oleh karena itu perencanaan adalah suatu keputusan apa yang diharapkan dalam waktu yang akan datang.

Dalam penyusunan perencanaan kawasan desa wisata merupakan suatu proses kesinambungan. Sebagai satu proses dalam penyusunan perencanaan kawasan desa wisata dibutuhkan suatu tindakan pemeliharaan yang terbaik/menguntungkan dari berbagai alternatif dalam usaha pencapaian tujuan. Mengingat perencanaan kawasan desa wisata lebih banyak melibatkan peran, partisipasi dan pemberdayaan masyarakat, maka bentuk perencanaannya lebih menitik beratkan kepada *Community Based Tourism*. Pendekatan partisipatif merupakan strategi dalam paradigma pembangunan yang bertumpu kepada masyarakat (*people centred development*). Strategi ini menyadari pentingnya

kapasitas masyarakat untuk meningkatkan kemandirian dan kekuatan internal dalam mempelajari kondisi dan kehidupan pedesaan dari dengan atau oleh masyarakat desa yang dikenal sebagai satu pendekatan *Participatory Planning* dapat diartikan sebagai metode yang memungkinkan masyarakat desa untuk saling berbagi meningkatkan, dan menganalisis pengetahuan mereka tentang kondisi dan kehidupan desa membuat rencana dan bertindak. Desa wisata yang bertumpu pada masyarakat merupakan suatu alternatif baru untuk meningkatkan hasil produksi guna memenuhi kebutuhan masyarakat. Perencanaan partisipatif dapat dilakukan jika praktisi pembangunan tidak berperan sebagai perencanaan untuk masyarakat tetapi sebagai pendamping dalam proses perencanaan yang dilakukan oleh masyarakat.

Dalam pembangunan pariwisata dikenal dua konsep pendekatan yaitu pembangunan pariwisata secara masal (*mass tourism*) dan pembangunan pariwisata secara berkelanjutan atau dikenal dengan istilah *sustainable tourism development*. Konsep pembangunan berkelanjutan selanjutnya memberi pengaruh yang cukup signifikan terhadap perkembangan konsep ekowisata. Ide yang terkandung dalam ekowisata sebetulnya telah lama dilakukan orang, dan muncul dalam bentuk tertulisnya di akhir 1960-an atau awal 1970an. Namun, terminologi ekowisata mulai berkembang pada awal tahun 1980an. Pada saat itu terminologi ekowisata digunakan untuk menjelaskan adanya minat baru dari wisatawan untuk mendatangi daerah-daerah yang alami dan belum tersentuh pembangunan serta memiliki kekayaan budaya yang unik dengan tujuan menikmati, mengagumi dan mempelajari sesuatu.

Ada empat pihak yang memberikan kontribusi pada perkembangan konsep ekowisata berdasarkan kepentingannya masing-masing, yaitu: *Pertama*, pihak industri pariwisata yang memandang ekowisata sebagai alat pemasaran untuk mendatangkan wisatawan ke daerah-daerah yang mempunyai obyek wisata alam dan budaya; *Kedua*, pihak yang bergerak dalam pengembangan ekonomi pembangunan yang memandang ekowisata sebagai salah satu cara untuk menyediakan lapangan kerja di lokasi-lokasi yang sulit dijangkau oleh sarana dan prasarana pembangunan; *Ketiga*, pihak manajer sumberdaya dan konservasi yang melihat ekowisata sebagai peluang untuk mendapatkan penghasilan guna membiayai program-program konservasi; dan Pihak *Keempat* ialah kalangan yang peduli terhadap dampak lingkungan akibat dari berbagai kegiatan pariwisata. Mereka memandang ekowisata sebagai salah satu cara untuk mempromosikan keberlanjutan sumberdaya dan pembangunan di kawasan wisata (Linberg, 1998).

Ekowisata sebagai salah satu pilihan pembangunan yang berkelanjutan, harus diarahkan kepada perbaikan kualitas hidup masyarakat lokal (*improvement quality of life*). Oleh karena itu, maka pelibatan masyarakat (*community based tourism*) harus didorong melalui penggalan potensi dan pemanfaatan industri kreatif yang ada dalam masyarakat, menyadarkan masyarakat akan potensi kearifan lokal mereka (*local wisdom/local genius*) sebagai modal sosial yang sangat berharga bagi pembangunan, khususnya dalam pengembangan ekowisata yang berkelanjutan (*sustainable*

ecotourism development). Sejalan dengan dinamika, gerak perkembangan pariwisata merambah dalam berbagai terminologi seperti, *sustainable tourism development*, *ecotourism*, *village tourism*, merupakan pendekatan pengembangan kepariwisataan yang berupaya untuk menjamin agar wisata dapat dilaksanakan di daerah tujuan wisata bukan perkotaan. Salah satu pendekatan pengembangan wisata alternatif adalah desa wisata untuk pembangunan pedesaan yang berkelanjutan dalam bidang pariwisata.

Ramuan utama desa wisata diwujudkan dalam gaya hidup dan kualitas hidup masyarakatnya. Keaslian juga dipengaruhi keadaan ekonomi, fisik dan sosial daerah pedesaan tersebut, misalnya ruang, warisan budaya, kegiatan pertanian, bentangan alam, jasa, pariwisata sejarah dan budaya, serta pengalaman yang unik dan eksotis khas daerah. Dengan demikian, pemodelan desa wisata harus terus dan secara kreatif mengembangkan identitas atau ciri khas daerah (Sastrayuda, 2010). Pengembangan desa wisata harus direncanakan secara dengan hati-hati agar dampak negatif yang ditimbulkan dapat dikendalikan. Setidaknya ada 2 (dua) pendekatan dalam menyusun kerangka kerja atau konsep kerja dari pengembangan sebuah desa menjadi desa wisata, yaitu: (1) pendekatan pasar, dan (2) pendekatan fisik. Pendekatan pasar dilakukan dengan: (a) interaksi tidak langsung, (b) interaksi setengah langsung, dan (c) interaksi langsung. Interaksi tidak langsung didekati dengan cara bahwa desa wisata mendapat manfaat tanpa interaksi langsung dengan wisatawan. Bentuk kegiatan yang terjadi misalnya: penulisan buku-buku mengenai perkembangan desa, kehidupan desa, arsitektur tradisional, latar belakang sejarah, dan sebagainya. Interaksi setengah langsung dilakukan dalam bentuk-bentuk *one day trip* yang dilakukan wisatawan, seperti misalnya: makan dan melakukan kegiatan bersama dengan penduduk. Prinsip pendekatan ini adalah wisatawan hanya singgah dan tidak tinggal bersama dengan penduduk desa. Selanjutnya interaksi langsung adalah wisatawan dimungkinkan untuk tinggal atau bermalam dalam akomodasi yang dimiliki di desa wisata.

Pendekatan fisik merupakan solusi yang umum dalam mengembangkan sebuah desa melalui sektor pariwisata dengan menggunakan standar khusus dalam mengontrol perkembangan dan aktivitas konservasi. Aktivitas termaksud adalah mengonservasi terhadap sejumlah rumah yang memiliki nilai budaya dan arsitektur yang tinggi serta mengubah fungsi rumah tinggal menjadi sebuah museum desa untuk menghasilkan

pendapatan yang dapat digunakan untuk membiayai perawatan rumah tersebut. Aktivitas yang lain adalah mengonservasi keseluruhan desa dan menyediakan lahan baru untuk menampung perkembangan penduduk desa dan sekaligus mengembangkan desa sebagai wilayah pariwisata beserta fasilitas pendukungnya. Bentuk pendekatan fisik yang lain adalah mengembangkan bentuk-bentuk akomodasi didalam wilayah desa tersebut yang dioperasikan oleh masyarakat setempat sebagai usaha skala kecil.

Pengembangan desa wisata harus didasarkan pada 3 (tiga) prinsip dasar, yaitu: *Pertama*, pengembangan berbagai fasilitas wisata dalam skala kecil dengan pelayanan di dalam atau di dekat desa. *Kedua*, fasilitas-fasilitas wisata yang ada harus dimiliki atau dikelola oleh penduduk setempat, baik secara individu maupun kelompok. *Ketiga*, pengembangan didasarkan pada salah satu "sifat" budaya tradisional yang lekat pada suatu desa atau "sifat" atraksi yang dekat dengan alam dengan pengembangan desa sebagai pusat pelayanan bagi wisatawan yang mengunjungi atraksi tersebut.

Desa wisata (Nuryanti, 1993) adalah suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku. Terdapat 2 (dua) konsep utama dalam komponen desa wisata, yaitu; (1) akomodasi, dan (2) atraksi. "Akomodasi" mencakup sebagian dari tempat tinggal para penduduk setempat dan atau unit-unit yang berkembang atas konsep tempat tinggal penduduk. Selanjutnya "Atraksi" berkaitan dengan seluruh kehidupan keseharian penduduk setempat beserta setting fisik lokasi desa yang memungkinkan berintegrasinya wisatawan sebagai partisipasi aktif, seperti: kursus tari, bahasa, dan lain-lain yang spesifik.

2.5 Konsep Modal Sosial

Modal sosial (*Social Capital*) sebagai : "*the ability of people to work together for common purposes in groups and organizations*". (Kemampuan orang untuk bekerjasama mencapai maksud/tujuan bersama di dalam suatu kelompok dan organisasi). Coleman, 1988; Fukuyama, 2002). Flora (2004) menjelaskan sebagai '*kapasitas masyarakat*', tidak menunjukkan bagaimana sumberdaya ini dibuat dan disediakan untuk digunakan dalam mencapai hasil sosial-ekonomi, dan ini adalah pengertian tentang *produktivitas interaktif*.

Bahwa, jauh dari menjadi hanya salah satu modal yang tersedia untuk digunakan dalam sebuah komunitas, proses pembentukan modal sosial bahkan aktifitas yang mengolah tatanan sosial dan ekonomi ke suatu tempat setiap saat, setiap hari (Falk & Harrison, 1998; Falk, 2006). Setiap waktu dan tempat (situs) interaktivitas memiliki tujuan sendiri dan karena pencapaian tujuan yang berbeda membutuhkan input berbeda, fitur interaktif, ikatan, akan berbeda. Itu adalah sumberdaya yang berbeda dalam konfigurasi yang berbeda diminta pada waktu yang berbeda dan tempat yang berbeda untuk mencapai tujuan tertentu.

Sifat hubungan jaringan dalam modal sosial: Ikatan (*Bonding*), modal sosial yang ditandai dengan tingkat kedekatan hubungan tinggi, tertutup dan pertalian yang rekat serta terkait kepercayaan/keakraban/personalisasi dan timbal balik pada level tinggi; Menjembatani (*Bridging*), modal sosial melibatkan lebih jarang ikatan dengan orang/organisasi yang beragam, atau proses *spin-off*. Jenis koneksi berhubungan dengan kepercayaan umum, melampaui hubungan kepercayaan dengan orang-orang yang akrab atau dikenal; Menghubungkan ikatan (*Linking ties*), Hubungan vertikal, dan melibatkan hubungan dengan orang-orang/organisasi terkait kekuasaan/kewenangan. Jenis hubungan terkait dengan kepercayaan dalam pemerintahan dan sistem (Giddens, 1986; Stone & Hughes, 2001).

Interaktivitas, ekologi dan modal sosial. Dalam semua interaksi, itu adalah pertunangan yang menggarisbawahi pengalaman masa lalu (identitas, keterampilan, dan pengetahuan) *interactants* (Falk, 2006). Secara bersamaan, pilihan ini sering tidak sadar dari pengalaman masa lalu dipandu oleh dua faktor: (a) aspek identitas *interactants*, dan (b) harapan skenario masa depan yang bercampur dengan identitas sumberdaya untuk menentukan pengalaman yang dipilih. Yaitu pemilihan berbentuk identitas pengalaman membentuk inti dari pembelajaran yang terjadi dalam pertunangan ini. Lesser dan Storck's (2001), mengatakan,...identitas sangat penting karena menentukan bagaimana seorang individu mengarahkan perhatiannya. Perhatian satu membayar apa yang pada gilirannya, faktor utama dalam belajar. Oleh karena itu, identitas merupakan bentuk proses pembelajaran.

Modal sosial adalah kualitas jaringan yang muncul dari interaksi antara orang dan organisasi. Hasil interaksi dalam produksi hasil positif atau negatif sosio-ekonomi

(Coleman, 1988;). Istilah 'produktivitas interaktif' (Falk, 2006) digunakan untuk menangkap proses produksi modal sosial (interaksi) dan gagasan bahwa ada hasil, dampak atau produk sejenis. Kepercayaan dan timbal balik adalah kualitas jaringan ini dan pada saat yang sama waktu masukan ke dalam interaksi (Falk, 2006) yang terjadi di jaringan. Itu adalah bekerja pada hubungan, dan timbal-balik terikat dengan mereka.

2.6 Konsep Konstruksi Sosial Terhadap Realitas

Karya-karya konstruksi sosial terhadap realitas yang dikenal dalam berbagai ilmu pengetahuan seperti yang ditulis oleh Berger dan Luckmann (1966) dan Bungin (2009), berasal dari gagasan pemikiran falsafah konstruktivisme yang bersumber dari pemikiran Socrates (470-399 SM) sebagai penemu jiwa dalam diri manusia, pemikiran Plato (427-347 SM) sebagai penemu budi dan ide, pemikiran Aristoteles (384-322 SM) sebagai penemu informasi, hubungan, individu, bahan, dasar, dan sebagainya, serta pemikiran Descartes (1596-1650), sebagai penemu kesadaran sebagaimana istilah yang digunakannya *cogito ergo sum* atau saya berpikir maka saya ada (Bungin, 2015).

Berger dan Luckmann (1966) mulai menjelaskan pandangan konstruktivisme melalui “Konstruksi sosial terhadap realitas” berdasarkan kajian terhadap masyarakat Amerika Serikat pada era tahun 1960-an. Pemikiran realitas sosial Berger dan Luckmann dibangun berdasarkan pengalaman fenomenologi yang hidup dalam masyarakat, yaitu realitas terdiri dari realitas objektif, realitas subjektif, dan realitas intersubjektif. Dalam pandangan beliau, bahwa individu adalah produk dari konstruksi sosial terhadap realitas melalui proses institusi, legitimasi, dan sosialisasi. Dalam tiga proses ini berlangsung pula tiga proses simultan, yaitu: *eksternalisasi*, *legitimasi objektivitas*, dan *internalisasi*. Proses konstruksi sosial terhadap realitas berawal dari gagasan konstruktivis (pencipta ide, gagasan, dan nilai dan berjalan melalui proses sosial. Ide, gagasan, dan nilai diinternalisasi ke dalam diri individu dan keluarga (pribadi yang terkonstruksi), sehingga terkonstruksi kesadaran semu dalam pribadi dan keluarga tersebut.

BAB 3. TUJUAN DAN MANFAAT

3.1 Tujuan

Tujuan pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah:

1. Sebagai bentuk tanggungjawab tri darma perguruan tinggi dibidang pengabdian kepada masyarakat. Hal tersebut sebagai upaya untuk memberikan akses bagi masyarakat dalam hal memperoleh hasil-hasil pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya yang dilaksanakan di perguruan tinggi. Oleh karena itu, setiap staf edukatif wajib melaksanakan karya pengabdian kepada masyarakat sebagai bentuk sosialisasi, implementasi, maupun aplikasi nilai-nilai, teknik, seni, maupun budaya dari hasil kajian teoritik dalam wujud praktikal dan aplikatif serta praktek-praktek kehidupan masyarakat sesuai dengan permasalahan yang dihadapi;
2. Memberikan wawasan ilmu pengetahuan dan pengetahuan praktek, khususnya mengenai pengembangan kelembagaan desa wisata bagi masyarakat dalam mengelola ekonomi kreatif di pedesaan.

3.2 Manfaat

Melalui kegiatan pendidikan dan pelayanan pada masyarakat ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Memberikan wujud nyata pelaksanaan tri darma perguruan tinggi sebagai lembaga pendidikan tinggi yang tetap memberikan keniscayaan dan kemanfaatan bagi masyarakat luas;
2. Memberikan manfaat bagi pengelola Wisata Organik di Desa Lombok Kulon, Kecamatan Wonosari, Kabupaten Bondowoso dalam mengelola potensi lingkungan (alam dan budaya) dibidang pengembangan desa wisata.

BAB 4. KERANGKA PEMECAHAN MASALAH

Ramuan utama desa wisata diwujudkan dalam gaya hidup dan kualitas hidup masyarakatnya. Keaslian juga dipengaruhi keadaan ekonomi, fisik dan sosial daerah pedesaan tersebut, misalnya ruang, warisan budaya, kegiatan pertanian, bentangan alam, jasa, pariwisata sejarah dan budaya, serta pengalaman yang unik dan eksotis khas daerah. Dengan demikian, pemodelan desa wisata harus terus dan secara kreatif mengembangkan identitas atau ciri khas daerah. Beberapa faktor pendukung seperti makanan khas, sistem pertanian dan sistem sosial turut mewarnai sebuah kawasan desa wisata. Seyogyanya ada di suatu kawasan desa wisata antara lain: sarana transportasi, telekomunikasi, kesehatan, dan akomodasi. Khusus untuk sarana akomodasi, desa wisata dapat menyediakan sarana penginapan berupa pondok-pondok wisata (*home stay*) sehingga para pengunjung dapat merasakan suasana pedesaan yang masih asli.

Prinsip pengembangan desa wisata adalah sebagai salah satu produk wisata alternatif yang dapat memberikan dorongan bagi pembangunan pedesaan yang berkelanjutan serta memiliki prinsip-prinsip pengelolaan antara lain, ialah: (1) memanfaatkan sarana dan prasarana masyarakat setempat, (2) menguntungkan masyarakat setempat, (3) berskala kecil untuk memudahkan terjalinnya hubungan timbal balik dengan masyarakat setempat, (4) melibatkan masyarakat setempat, (5) menerapkan pengembangan produk wisata pedesaan.

Tidak semua kegiatan pariwisata yang dilaksanakan di desa adalah benar-benar bersifat desa wisata, oleh karena itu agar dapat menjadi pusat perhatian pengunjung, desa tersebut pada hakikatnya harus memiliki hal yang penting, antara lain:

- 5) Keunikan, keaslian, sifat khas
- 6) Letaknya berdekatan dengan daerah alam yang luar biasa
- 7) Berkaitan dengan kelompok atau masyarakat berbudaya yang secara hakiki menarik minat pengunjung
- 8) Memiliki peluang untuk berkembang baik dari sisi prasarana dasar, maupun sarana lainnya.

Perencanaan pariwisata di desa bukanlah tugas yang mudah terutama dalam keadaan yang mempunyai lingkungan alam dan budaya yang peka.

Tujuan pengembangan kawasan desa wisata adalah:

- 6) Mengenal jenis wisata yang sesuai dan melengkapi gaya hidup yang disukai penduduk setempat.
- 7) Memberdayakan masyarakat setempat agar bertanggung jawab terhadap perencanaan dan pengelolaan lingkungannya.
- 8) Mengupayakan agar masyarakat setempat dapat berperan aktif dalam pembuatan keputusan tentang bentuk pariwisata yang memanfaatkan kawasan lingkungannya, dan agar mereka, mendapat jaminan memperoleh bagian pendapatan yang pantas dari kegiatan pariwisata.
- 9) Mendorong kewirausahaan masyarakat setempat.
- 10) Mengembangkan produk wisata desa.

Sedangkan sasaran pengembangan desa wisata adalah:

- 6) Tersusunnya pemodelan kawasan desa wisata yang didasari pembangunan kepariwisataan yang berkelanjutan / ramah lingkungan.
- 7) Memadukan pembangunan dengan mengidentifikasi dan menganalisis potensi yang ada, menentukan pola penataan lanskap kawasan tapak, serta membuat kemungkinan alternatif pengembangannya.
- 8) Terwujudnya penataan desa wisata yang berdasarkan kepada penerapan sistem zonasi yang berguna untuk menjaga kelestarian lingkungan dan menjaga keselamatan pengunjung.
- 9) Terwujudnya kawasan desa wisata yang berlandaskan pola kampung dan arsitektur bangunan rumah tradisional.
- 10) Terwujudnya kemampuan masyarakat setempat untuk memelihara, menggali, mengembangkan keanekaragaman seni budaya, masyarakat, yang berguna bagi kelengkapan atraksi wisata yang dapat dinikmati oleh pengunjung dan tersedianya makanan khas daerah dari bahan bahan mentah yang ada di desa.

Pentingnya suatu pendekatan dalam proses pembangunan pemodelan agar dalam upaya pembangunan tetap berorientasi kepada kepentingan masyarakat setempat, lingkungan dan peletakan/pembagian zonasi yang tepat dan penataan. Lanskap yang

didasarkan kepada kondisi, potensi alam serta karakter sosial, budaya serta ekonomi masyarakat setempat. Adapun pendekatan yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut:

- 6) Pendekatan kualitas lingkungan masyarakat, dasar utama yang senantiasa harus dijaga keutuhannya, sehingga situasi konflik tidak akan timbul bila langkah-langkah pendekatan dengan segala kearifan untuk memenuhi fungsi-fungsi timbal balik, estetika, rekreatif, ilmiah dan konservasi.
- 7) Pendekatan perencanaan fisik yang meliputi daya tampung ruang, pemilihan daya tampung ruang, pemilihan lokasi yang tepat serta peletakan zonasi yang seimbang antara zona inti, zona penyangga, dan zona pelayanan, fisis, tanah, air dan iklim biotis.
- 8) Pendekatan terhadap unsur-unsur pariwisata yang dapat dibangun dalam hubungan dengan pemenuhan kebutuhan fasilitas bagi wisatawan.
- 9) Pendekatan dasar rencana tapak yang berkaitan dengan peletakan fisik, sistem transportasi, sistem utilitas tipologis, pola penghijauan, pola disain/arsitektural, tata bangunan, topografi, iklim, desain lanskap.
- 10) Pendekatan struktur geo-klimatologis dan geo-morfologis setempat harus mendukung kesuburan dan keindahan seperti karakter, pegunungan/perbukitan yang indah, udara yang sejuk serta kondisi hidrologis yang memungkinkan, budi daya pertanian berkembang.

Dukungan bagi kelancaran dan efektivitas pemberdayaan ekonomi rakyat dapat dikembangkan secara partisipatif sesuai dengan prioritas masyarakat seperti, prasarana fisik yang memperlancar transportasi dan komunikasi, pelayanan dasar, perluasan ruang publik pada tingkatan masyarakat yang mendukung berbagai lapisan masyarakat, pengembangan tenaga kerja dan lingkungan kerja bagi tenaga kerja usia muda.

Sedangkan prinsip-prinsip sistemik mencakup keanekaragaman, kemitraan dan partisipasi strategi yang dapat ditempuh dalam perencanaan kawasan desa wisata adalah antara lain:

- 1) kawasan desa wisata harus berdasarkan prinsip pembangunan yang ramah lingkungan dan berkelanjutan pembangunan bernuansa lingkungan memiliki keterkaitan dengan pencegahan kerusakan sumber daya alam sebagai akibat dari satu perkembangan kepariwisataan dan merupakan dampak baik terhadap lingkungan hidup bigeofisik dan sumber daya alam, sosial ekonomi dan budaya penduduk setempat. Karena itu

kewaspadaan terhadap dampak lingkungan dalam pemodelan desa wisata yang akan diakibatkan oleh kunjungan wisatawan massal menjadi amat penting guna memelihara kelanjutan kualitas lingkungan hidup/sumber daya alam yang tersedia di pedesaan.

- 2) Kawasan desa wisata harus sudah mengantisipasi secara terpadu, kemungkinan terjadinya dampak lingkungan hidup/sumber daya alam sejak dini, yang digarap sejak tahap perencanaan, sehingga upaya untuk mencegah dan mengarungi serta mengendalikan dampak lingkungan hidup/sumber daya alam sebagai bagian dari pengembangan desa wisata tidak terpisahkan dan dapat dilaksanakan.
- 3) Studi pra-rencana untuk mendukung desa wisata dalam pembangunan berkelanjutan yang berwawasan lingkungan tersebut, sekaligus akan memberikan masukan yang berharga akan tersedianya potensi desa wisata.
- 4) Pengembangan desa wisata lebih diarahkan dan dipacu guna menuju upaya pengembangan ekowisata yang berpola pada upaya pemanfaatan dan menyelamatkan lingkungan biogeofisik dan lingkungan sosial, ekonomi dan budaya serta memelihara sumber daya alam pedesaan, dari perusakan lingkungan hidup dan pemborosan sumber daya alam pedesaan.
- 5) Dalam rangka pengendalian dampak sosial ekonomi dan budaya, pengembangan kawasan desa wisata harus ditujukan kepada upaya meningkatkan pemerataan kesempatan, pendapatan, peran serta dan tanggung jawab masyarakat setempat yang terpadu dengan upaya pemerintah (daerah) dan dunia usaha yang relevan.
- 6) Pengembangan kawasan desa wisata tidak dapat dilepaskan dari desa pusat, pemerintah desa, desa tempat masyarakat desa sebagai tempat hidup mereka dan desa tempat berekreasi masyarakat, hal ini penting untuk mencegah beralihnya aset desa dan kepemilikan lahan masyarakat desa kepada pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab serta tersisihkannya masyarakat oleh berkembangnya pendatang.

Sejalan dengan strategi tersebut di atas maka dalam pengelolaan sumber daya alam pedesaan melalui pelibatan masyarakat desa dalam mengelola dan memanfaatkan sumber daya alam di pedesaan adalah mencakup peningkatan efisiensi dan produktivitas, pemerataan hasil dan kesejahteraan secara profesional dan pencapaian sumber daya

berkelanjutan. Ke-tiga tujuan ini merupakan tiga pilar yang secara bersama dan seimbang mendukung, keberadaan satu sumber daya alam bagi kepentingan masyarakat di desa.

Pemodelan kelembagaan dan sumber daya manusia pada desa wisata lebih menekankan kepada: Pertama; investasi pada modal manusia (*human capital*) yaitu dalam bidang pendidikan dan kesehatan, Ke-dua; peningkatan kapasitas organisasi di pedesaan, disamping organisasi pemerintahan desa yang secara bersama-sama memiliki keinginan untuk mengembangkan desa wisata sebagai upaya pembangunan yang berkelanjutan, Ke-tiga; memperluas dan mengintegrasikan mandat organisasi dan kelompok sehingga efisiensi bisa tercapai, Ke-empat; memperbaiki budaya kerja, kerja keras, tanggung jawab dan hemat, Ke-lima; menghilangkan sifat dan mental negatif, boros, konsumtif yang dapat merusak produktivitas. Sedangkan melalui pendidikan lebih diarahkan kepada peningkatan kemampuan dan keterampilan masyarakat dalam bentuk pekerjaan yang sangat dibutuhkan oleh pasar. Pendidikan pelatihan tidak hanya memberikan keilmuan yang lebih penting adalah kesadaran untuk tumbuhnya sikap menerima, bekerja sama, dan menimbulkan perilaku baru dalam upaya mengentaskan kemiskinan, keterbelakangan dan ketergantungan.

Hal yang sangat penting diketahui dalam setiap kerja sama individu dalam kelompok, ialah maksud dan tujuan kerja sama tersebut, dan harus jelas mengetahui metode pencapaiannya. Bila usaha kelompok itu ingin efektif, orang-orang dalam kelompok itu harus mengetahui apa yang diharapkan untuk menyelesaikannya, inilah yang dimaksud dengan fungsi perencanaan. Berdasarkan fungsi perencanaan tersebut, maka perencanaan adalah keputusan untuk waktu yang akan datang, apa yang akan dilakukan, bilamana akan dilakukan dan siapa yang akan melakukan. Jelasnya perencanaan dimaksudkan untuk memperoleh sesuatu dalam waktu yang akan datang, dan usaha/cara yang efektif untuk pencapaiannya. Oleh karena itu perencanaan adalah suatu keputusan apa yang diharapkan dalam waktu yang akan datang.

Dalam penyusunan perencanaan kawasan desa wisata merupakan suatu proses kesinambungan. Sebagai satu proses dalam penyusunan perencanaan kawasan desa wisata dibutuhkan suatu tindakan pemeliharaan yang terbaik/menguntungkan dari berbagai alternatif dalam usaha pencapaian tujuan. Mengingat perencanaan kawasan desa wisata lebih banyak melibatkan peran, partisipasi dan pemberdayaan masyarakat, maka

bentuk perencanaannya lebih menitik beratkan kepada *Community Based Tourism*. Pendekatan partisipatif merupakan strategi dalam paradigma pembangunan yang bertumpu kepada masyarakat (*people centred development*). Strategi ini menyadari pentingnya

Kapasitas masyarakat untuk meningkatkan kemandirian dan kekuatan internal dalam mempelajari kondisi dan kehidupan pedesaan dari dengan atau oleh masyarakat desa yang dikenal sebagai satu pendekatan *Participatory Planning* dapat diartikan sebagai metode yang memungkinkan masyarakat desa untuk saling berbagi meningkatkan, dan menganalisis pengetahuan mereka tentang kondisi dan kehidupan desa membuat rencana dan bertindak. Desa wisata yang bertumpu pada masyarakat merupakan suatu alternatif baru untuk meningkatkan hasil produksi guna memenuhi kebutuhan masyarakat. Perencanaan partisipatif dapat dilakukan jika praktisi pembangunan tidak berperan sebagai perencanaan untuk masyarakat tetapi sebagai pendamping dalam proses perencanaan yang dilakukan oleh masyarakat.

Gagasan-gagasan kreatif dalam pengembangan desa wisata organik perlu terus dilembagakan melalui proses konstruksi sosial, yaitu: Pertama, proses eksternalisasi dimana dalam proses ini pihak penggagas dan penggiat ekowisata desa mengadakan upaya dan langkah-langkah penting menyampaikan suatu ide, gagasan, informasi kepada kelompok-kelompok kerja dalam struktur pengelola desa wisata, serta masyarakat, mulai dari individu, keluarga, dan lingkungan masyarakat yang lebih luas; Ke dua, proses legitimasi objektivitas, yaitu merupakan suatu pengesahan (legalisasi) dalam penjelasan-penjelasan secara logik atau alasan terhadap proses pelebagaan (*institutionalized*) ide, gagasan, informasi di dalam masyarakat. Legitimasi dalam proses sosial objektivitas, memberi alasan yang rasional terhadap upaya dan manfaat pengembangan desa wisata yang telah disampaikan kepada masyarakat pada proses pelebagaan; Ke tiga, proses internalisasi, proses ini dilakukan melalui kegiatan sosialisasi terhadap realitas pengembangan desa wisata organik di desa mereka. Dalam proses sosialisasi, individu menjalani legitimasi terhadap produk sosial, sama dengan penciptanya maupun individu lain. Apabila ke tiga proses konstruksi sosial tersebut dapat berjalan dengan baik maka pengembangan kelembagaan desa wisata organik dapat terwujud dan memperkuat citra brand “Desa Banget” dihati pengunjung.

BAB 5. PELAKSANAAN KEGIATAN

5.1 Realisasi Pemecahan Masalah

Realisasi pemecahan masalah meliputi; pemberian pengertian serta penanaman pemahaman mengenai lingkup pengembangan ekowisata, desa wisata, dan aspek kelembagaan, pengembangan organisasi, pengelolaan manajemen, hambatan-hambatan dalam komunikasi organisasi, cara-cara mengatasi hambatan-hambatan yang ada serta mengembangkan komunikasi organisasi, melalui proses konstruksi sosial yang efektif.

Peserta sangat penting untuk memahami bahwa pengembangan kelembagaan wisata desa harus berorientasi pada prinsip-prinsip kriteria kecukupan ekowisata, yang meliputi: 1) tujuan konservasi; 2) pelibatan masyarakat; 3) pengembangan objek wisata; 4) peningkatan ekonomi lokal; dan 5) meminimalkan dampak negatif bagi lingkungan. Dari ke lima kriteria tersebut kemudian dikembangkan dalam wujud pengembangan desain pemanfaatan potensi wisata, pengembangan organisasi, komunikasi yang sesuai, selaras dengan karakter desa wisata dan prinsip keramahtamahan dalam industri pariwisata. Penetapan jargon “Desa Banget” merupakan gagasan kreatif dan dapat menjadi spirit, kesadaran, dan motivasi dalam membangun dan mengembangkan sikap dan perilaku positif bagi penyelenggaraan pariwisata pedesaan. Nilai-nilai tersebut memerlukan suatu konstruksi sosial yang efektif.

Bentuk pengelolaan desa wisata pada dasarnya adalah milik masyarakat yang dikelola secara baik, dengan mempertimbangkan beberapa aspek penting dalam pengelolaan seperti; (1) aspek sumber daya manusia, (2) aspek keuangan, (3) aspek material, (4) aspek pengelolaan dan (4) aspek pasar. Dalam satu wadah organisasi masyarakat yang berbentuk kemitraan, manajemen korporasi, yayasan atau badan pengelola desa wisata yang unsur- unsur pengelolaannya direkrut dari kemampuan masyarakat setempat dan lebih mendahulukan peranan para pemuda yang memiliki latar

belakang pendidikan atau keterampilan yang dibutuhkan. Memahami aspek-aspek tersebut akan menjadi story telling dan bahan untuk melakukan sharing knowledge baik antar warga masyarakat lokal maupun para pengunjung. Sesuai dengan tujuan pengembangan desa wisata adalah menumbuhkan kepercayaan diri warga masyarakat akan potensi diri dan mengundang orang luar untuk mengenal nilai-nilai keunikan kehidupan mereka, keindahan alam, cara-cara mereka mengelola kelestarian alam akan menjadi cerita dan aktivitas sosial linkage yang perlu dibangun. Dalam proses pelebagaan ini menjadi penting untuk melakukan program capacity building, community organizing serta keterampilan-keterampilan lain agar semakin meningkatkan skil *personality* masyarakat lokal.

5.2 Tempat dan Waktu

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Rumah Organik Desa Lombok Kulon Kecamatan Wonosari Kabupaten Bondowoso pada hari Sabtu tanggal 17 Juni 2017, Pukul 11.00 s.d. selesai.

5.3 Khalayak Sasaran

Khalayak sasaran dari kegiatan ini adalah jajaran pengurus/pengelola desa wisata (Wisata Organik) Lombok Kulon, mengingat kedudukan dan peranan pengurus/pengelola ini sangat penting dalam pengembangan destinasi dan pengelolaan desa wisata yang mampu menarik minat, membangun kesadaran pengunjung, memberikan layanan yang memuaskan, serta meningkatkan ekonomi masyarakat desa.

5.4 Metode Yang Digunakan

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah sebagai berikut:

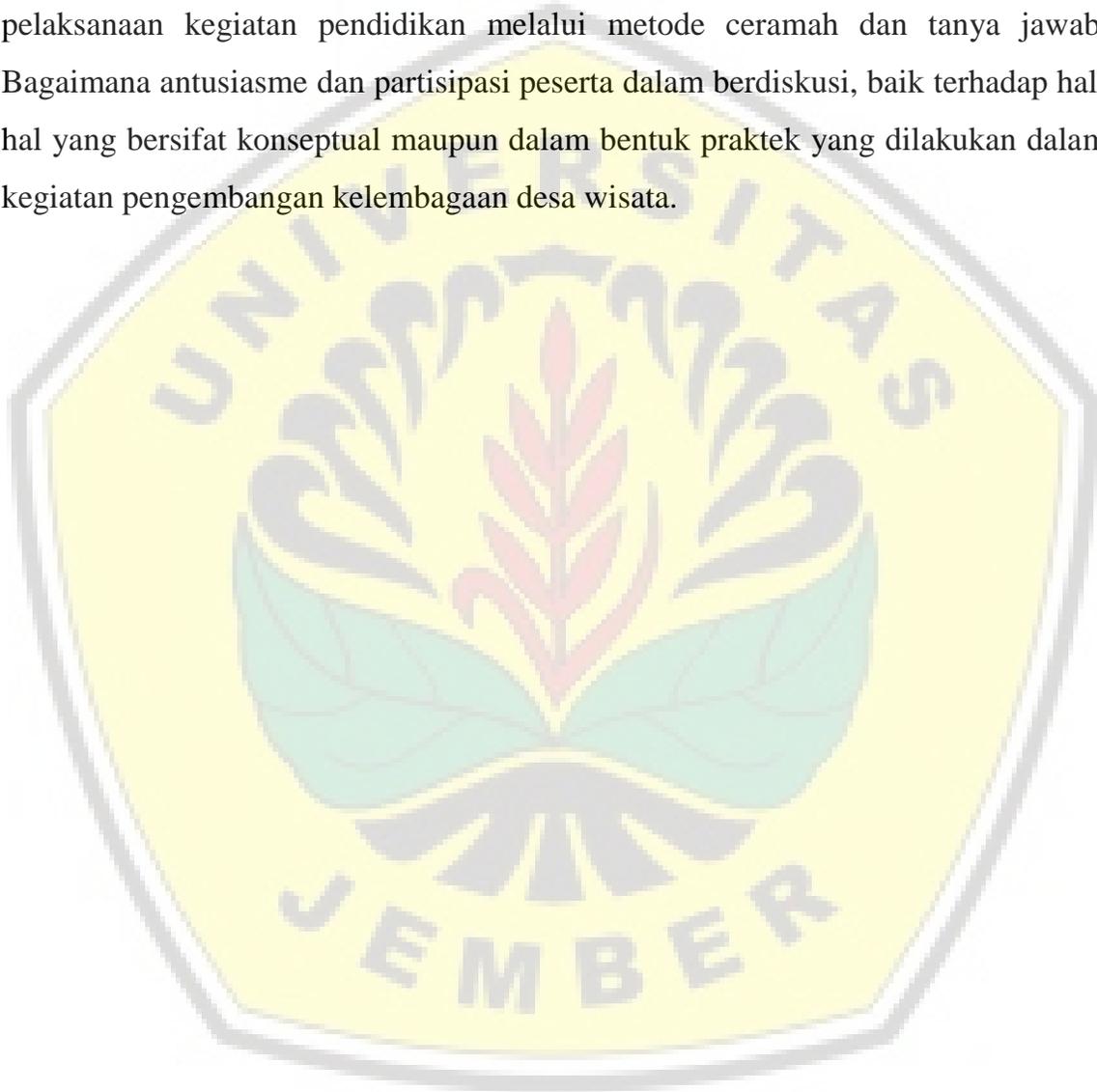
a. Ceramah dan Tanya Jawab

Metode ceramah digunakan untuk menyampaikan materi pemanfaatan potensi desa wisata yang efektif dan memenuhi kecukupan kriteria ekowisata. Tanya jawab dilakukan dalam suasana keakraban dalam bentuk atau model FGD

(*focus group discussion*) agar lebih interaktif dalam mendalami materi ceramah dan menangkap bentuk-bentuk praktis dalam pengelolaan organisasi dan aktivitas wisata.

b. Evaluasi

Evaluasi dilakukan berdasarkan respon spontan para peserta saat mengikuti pelaksanaan kegiatan pendidikan melalui metode ceramah dan tanya jawab. Bagaimana antusiasme dan partisipasi peserta dalam berdiskusi, baik terhadap hal-hal yang bersifat konseptual maupun dalam bentuk praktek yang dilakukan dalam kegiatan pengembangan kelembagaan desa wisata.



BAB 6. HASIL KEGIATAN

Hasil kegiatan merupakan wujud dari apa yang menjadi tujuan dan harapan atas penyelenggaraan suatu kegiatan. Demikian halnya dengan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di desa Lombok Kulon Kecamatan Wonosari Kabupaten Bondowoso, adalah bertujuan memberikan wawasan dan pemahaman kepada kalangan dan jajaran pengurus/pengelola Wisata Organik di wilayahnya agar menjadi destinasi wisata pedesaan yang menarik minat pengunjung/pelancong domestik maupun manca negara melalui penguatan kelembagaan melalui proses konstruksi sosial terhadap realitas wisata organik.

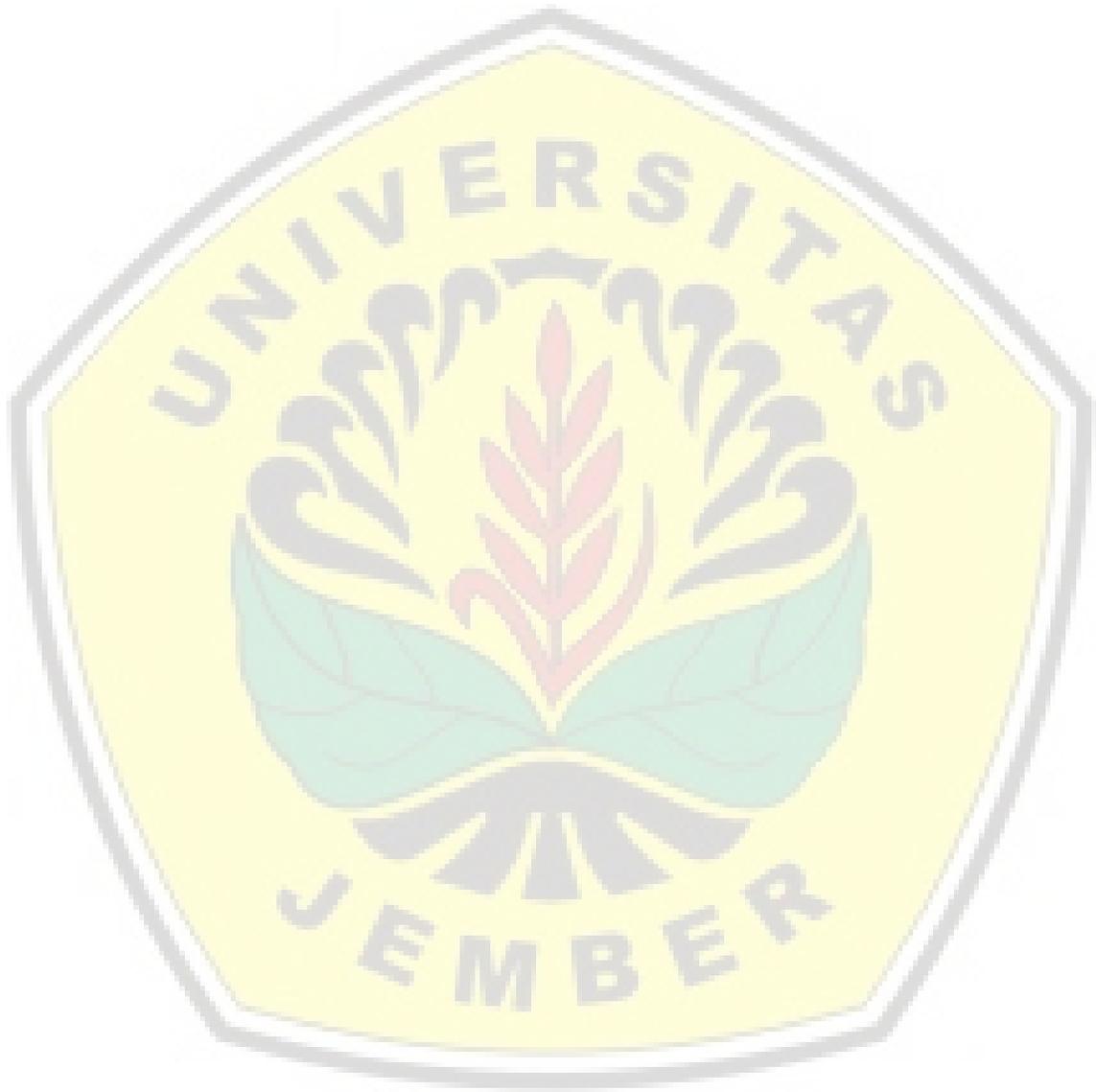
Sebagai wujud hasil kegiatan, khalayak sasaran menjadi mengerti dan semakin memahami, terutama dari aspek bertanggungjawab atas pelestarian alam lingkungan, kearifan lokal, keramahtamahan, karena hal-hal tersebut menjadi landasan fundamental yang sangat dibutuhkan dalam mengeksplorasi sumberdaya pedesaan. Kesadaran ini sekaligus mencerminkan kualitas sumberdaya manusia yang dimiliki dan dibutuhkan dalam pengembangan organisasi dan manajemen yang handal bagi pengembangan usaha-usaha pariwisata pedesaan.

Penanaman kesadaran masyarakat akan pentingnya kemampuan interaktif dengan para pelancong asing khususnya, sangat penting sekali karena selain mereka sebagai subjek juga adalah objek kunjungan wisata, sehingga masyarakat sadar bahwa sikap dan perilaku mereka adalah objek wisata dan sikap serta perilakunya adalah sebagai pemandu aktivitas wisata. Semua filosofis ini, prinsip penyelenggaraan dan teknis serta praktek kegiatan telah banyak didiskusikan dan disampaikan oleh masing-masing pokja-pokja yang ada.

Berbagai model yang ada menjadi fokus perhatian khalayak untuk mencari dan mengembangkan alternatif-alternatif yang dimungkinkan sesuai kebutuhan dan keadaan yang ada di lingkungan mereka. Perhatian ini penting dan

Digital Repository Universitas Jember

menunjukkan sikap keterbukaan mereka atas berbagai kemungkinan dan masukan yang ada. Ini adalah wujud dari hasil kegiatan yang cukup membanggakan.



BAB 7. KESIMPULAN DAN SARAN

1.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan tema “Pengembangan Kelembagaan Desa Wisata” dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Penyuluhan dan pendidikan mengenai filosofis, prinsip, dan kriteria pemanfaatan potensi desa wisata di Desa Wisata Organik Lombok Kulon Kecamatan Wonosari Kabupaten Bondowoso, melalui proses konstruksi sosial terhadap realitas desa wisata Lombok Kulon, telah mendapatkan sambutan sangat positif dari khalayak sasaran;
- 2) Khalayak sasaran semakin menyadari pentingnya memahami dan mewujudkan kriteria kecukupan ekowisata desa dan bentuk pengembangan desa wisata yang memenuhi kebutuhan semua stakeholder;
- 3) Tercetus adanya harapan untuk adanya pembinaan dan pendampingan secara berkesinambungan agar sinergi di antara masyarakat dengan dunia pendidikan tinggi senantiasa terjalin secara harmonis dan meningkatkan kemanfaatan bagi masyarakat.

1.2 Saran

Kegiatan ini perlu dilakukan secara berkelanjutan dan bersinergi dengan berbagai disiplin ilmu sehingga semakin menguatkan kelembagaan, dan penyelenggaraan desa wisata sesuai dengan kaidah-kaidah kemasyarakatan, hukum, lingkungan, bisnis, dan wisata.

DAFTAR PUSTAKA

- Bennet, O., Roe, D., Ashley, C. 1999. "Sustainable Tourism and Poverty Elimination Study: A Report to the Departement for International Development". International Institute for Environment and Development. London, July.
- Berger, P.L., & Luckmann, T., 1966. *The Social Construction of Reality. A treatise in the Sociology of Knowledge*, New York: Anchor Books
- Bungin, Burhan, 2015. *Komunikasi Pariwisata, Tourism Communication, Pemasaran dan Brand Destinasi*, Jakarta: Prenadamedia Group.
- Coleman, James S., 1988. Social Capital in the Creation of Human Capital, *The American Journal of Sociology*, Vol. 94, Supplement: Organizations and Institutions: Sociological and Economic Approaches to the Analysis of Social Structure (1988), pp. S95-S120, Published by: The University of Chicago Press.
- Falk, Ian, 2006. Essence of engagement: social capital in workplace learning, in R. Gerber and G. Castelton (eds) *Improving Workplace Learning: Emerging International Perspective*, New York: Nova Science Publishers Inc.
- Falk, Ian, Lesley Harrison, 1998. Community learning and social capital: "just having a little chat", *Journal of Vocational Education & Training* Volume 50, Issue 4, 1998.
- Flora, C.B., 2004. *Social Aspects of Small Water Systems*, Article first published online: 1 MAY 2009 DOI: 10.1111/j.1936-704X.2004.mp128001002.x
- Fukuyama, Francis, 2002. Social Capital and Development: The Coming Agenda, SAIS Review Vol. 22, No. 1, Winter-Spring, 2002, pp 23-37.
- Giddens, Anthony. 1986. *Kapitalisme dan teori Sosial Modern, Suatu Analisis Karyatulis Marx, Durkheim, dan Max Weber*. Jakarta : Universitas Indonesia.
- Inskip, 1991. Tourism Planning An Integrated and Sustainable Development Approach dalam Soemarno M.S., 2010. Desa Wisata, *marno.lecture.ub.ac.id/files/2012/01/Desa-wisata.doc*. <http://www.google.com>
- Lesser, E.L., J Storck, 2001. *Communities of practice and organizational performance*, IBM systems journal, 2001 - ieeexplore.ieee.org.
- Linberg, K. 1998. Economic Aspect of Ecotourism. K. Linberg, M.E. Wood, and D. Engledrum [Editors]. *Ecotourism : A Guide for Planners and Managers*. Volume 2. North Bennington:The Ecotourism Society.
- Nuryanti, Wiendu. 1993. *Concept, Perspective and Challenges*, makalah bagian dari Laporan Konferensi Internasional Mengenai [Pariwisata](#), [Yogyakarta](#): Gadjah Mada University Press. Hal. 2-3
- Sastrayuda, Gumelar S., 2010. *Konsep Pengembangan Desa Wisata*, Hand Out Mata Kuliah Concept Resort and Leisure, Strategi Pengembangan dan Pengelolaan Resort and Leisure. <file:///C:/Users/TOSHIBA-PC/Documents/Branding/Reading%20Course/> Pengembangan_Kawasan-Desa_Wisata.pdf

Soemarno M.S., 2010. Desa Wisata, *marno.lecture.ub.ac.id/files/2012/01/Desa-wisata.doc*. <http://www.google.com>

Stone, W., J Hughes, 2001. *Social Capital: Linking family and community*, <https://scholar.google.com>.



Lampiran 1. Materi Ceramah

POTENSI DESA WISATA ORGANIK DAN PENGEMBANGAN KELEMBAGAAN

Oleh:

I Ketut Mastika & Tim

i. Pengertian Desa Wisata

Salah satu pendekatan pengembangan wisata alternatif adalah desa wisata untuk pembangunan pedesaan yang berkelanjutan dalam bidang pariwisata. Ramuan utama desa wisata diwujudkan dalam gaya hidup dan kualitas hidup masyarakatnya. Keaslian juga dipengaruhi keadaan ekonomi, fisik dan sosial daerah pedesaan tersebut, misalnya ruang, warisan budaya, kegiatan pertanian, bentangan alam, jasa, pariwisata sejarah dan budaya, serta pengalaman yang unik dan eksotis khas daerah. Dengan demikian, pemodelan desa wisata harus terus dan secara kreatif mengembangkan identitas atau ciri khas daerah.

“Desa wisata” biasanya berupa kawasan pedesaan yang memiliki beberapa karakteristik khusus yang layak untuk menjadi daerah tujuan wisata. Di kawasan ini, penduduknya masih memiliki tradisi dan budaya yang relatif masih asli. Beberapa faktor pendukung seperti makanan khas, sistem pertanian dan sistem sosial turut mewarnai sebuah kawasan desa wisata. Di luar faktor-faktor tersebut, sumberdaya alam dan lingkungan alam yang masih asli dan terjaga merupakan salah satu faktor penting dari sebuah kawasan desa wisata. Selain itu, fasilitas yang seyogyanya ada di suatu kawasan desa wisata antara lain: sarana transportasi, telekomunikasi, kesehatan, dan akomodasi. Khusus untuk sarana akomodasi, desa wisata dapat menyediakan sarana penginapan berupa pondok-pondok wisata (*home stay*) sehingga para pengunjung dapat merasakan suasana pedesaan yang masih asli (Soemarno M.S., 2010).

Untuk memahami Desa Wisata lebih lanjut, perlu diketahui terlebih dahulu beberapa pengertian Desa Wisata dan wisata pedesaan. “Desa Wisata, adalah dimana sekelompok kecil wisatawan tinggal dalam atau dekat dengan suasana tradisional, biasanya di desa-desa yang terpencil dan belajar tentang kehidupan pedesaan dan lingkungan setempat (Inskeep, 1991). Prinsip pengembangan desa wisata (Sastrayuda, Gumelar S., 2010) adalah sebagai salah satu produk wisata alternatif yang dapat

memberikan dorongan bagi pembangunan pedesaan yang berkelanjutan serta memiliki prinsip-prinsip pengelolaan antara lain, ialah: (1) memanfaatkan sarana dan prasarana masyarakat setempat, (2) menguntungkan masyarakat setempat, (3) berskala kecil untuk memudahkan terjalinnya hubungan timbal balik dengan masyarakat setempat, (4) melibatkan masyarakat setempat, (5) menerapkan pengembangan produk wisata pedesaan, dan beberapa kriteria yang mendasarinya seperti antara lain:

5. Penyediaan fasilitas dan prasarana yang dimiliki masyarakat lokal yang biasanya mendorong peran serta masyarakat dan menjamin adanya akses ke sumber fisik merupakan batu loncatan untuk berkembangnya desa wisata.
6. Mendorong peningkatan pendapatan dari sektor pertanian dan kegiatan ekonomi tradisional lainnya.
7. Penduduk setempat memiliki peranan yang efektif dalam proses pembuatan keputusan tentang bentuk pariwisata yang memanfaatkan kawasan lingkungan dan penduduk setempat memperoleh pembagian pendapatan yang pantas dari kegiatan pariwisata.
8. Mendorong perkembangan kewirausahaan masyarakat setempat.

Sedangkan dalam prinsip perencanaan yang perlu dimasukkan dalam “*preliminary planning*” yaitu (1) meskipun berada di wilayah pariwisata tak semua tempat dan zona lingkungan harus menjadi daya tarik wisata dan (2) potensi desa wisata tergantung juga kepada kemauan masyarakat setempat untuk bertindak kreatif, inovatif, dan kooperatif. Tidak semua kegiatan pariwisata yang dilaksanakan di desa adalah benar-benar bersifat desa wisata, oleh karena itu agar dapat menjadi pusat perhatian pengunjung, desa tersebut pada hakikatnya harus memiliki hal yang penting, antara lain:

- 9) Keunikan, keaslian, sifat khas;
- 10) Letaknya berdekatan dengan daerah alam yang luar biasa;
- 11) Berkaitan dengan kelompok atau masyarakat berbudaya yang secara hakiki menarik minat pengunjung;
- 12) Memiliki peluang untuk berkembang baik dari sisi prasarana dasar, maupun sarana lainnya.

Perencanaan pariwisata di desa bukanlah tugas yang mudah terutama dalam keadaan yang mempunyai lingkungan alam dan budaya yang peka.

1. Tujuan dan Sasaran Pengembangan Desa Wisata

Tujuan pengembangan kawasan desa wisata adalah:

- 1) Mengenali jenis wisata yang sesuai dan melengkapi gaya hidup yang disukai penduduk setempat;
- 2) Memberdayakan masyarakat setempat agar bertanggung jawab terhadap perencanaan dan pengelolaan lingkungannya;
- 3) Mengupayakan agar masyarakat setempat dapat berperan aktif dalam pembuatan keputusan tentang bentuk pariwisata yang memanfaatkan kawasan lingkungannya, dan agar mereka, mendapat jaminan memperoleh bagian pendapatan yang pantas dari kegiatan pariwisata;
- 4) Mendorong kewirausahaan masyarakat setempat;
- 5) Mengembangkan produk wisata desa.

Sedangkan sasaran pengembangan desa wisata adalah:

- 1) Tersusunnya pemodelan kawasan desa wisata yang didasari pembangunan kepariwisataan yang berkelanjutan/ramah lingkungan;
- 2) Memadukan pembangunan dengan mengidentifikasi dan menganalisis potensi yang ada, menentukan pola penataan lanskap kawasan tapak, serta membuat kemungkinan alternatif pengembangannya;
- 3) Terwujudnya penataan desa wisata yang berdasarkan kepada penerapan sistem zonasi yang berguna untuk menjaga kelestarian lingkungan dan menjaga keselamatan pengunjung;
- 4) Terwujudnya kawasan desa wisata yang berlandaskan pola kampung dan arsitektur bangunan rumah tradisional;
- 5) Terwujudnya kemampuan masyarakat setempat untuk memelihara, menggali, mengembangkan keanekaragaman seni budaya, masyarakat, yang berguna bagi kelengkapan atraksi wisata yang dapat dinikmati oleh pengunjung dan tersedianya makanan khas daerah dari bahan mentah yang ada di desa.

2. Pendekatan Kawasan Desa wisata

Pentingnya suatu pendekatan dalam proses pembangunan pemodelan agar dalam upaya pembangunan tetap berorientasi kepada kepentingan masyarakat setempat,

lingkungan dan peletakan/pembagian zonasi yang tepat serta penataan lanskap yang didasarkan kepada kondisi, potensi alam serta karakter sosial, budaya serta ekonomi masyarakat setempat. Adapun pendekatan yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut:

- 1) Pendekatan kualitas lingkungan masyarakat, dasar utama yang senantiasa harus dijaga keutuhannya, sehingga situasi konflik tidak akan timbul bila langkah-langkah pendekatan dengan segala kearifan untuk memenuhi fungsi-fungsi timbal balik, estetika, rekreatif, ilmiah dan konservasi;
- 2) Pendekatan perencanaan fisik yang meliputi daya tampung ruang, pemilihan daya tampung ruang, pemilihan lokasi yang tepat serta peletakan zonasi yang seimbang antara zona inti, zona penyangga, dan zona pelayanan, fisis, tanah, air dan iklim biotis;
- 3) Pendekatan terhadap unsur-unsur pariwisata yang dapat dibangun dalam hubungan dengan pemenuhan kebutuhan fasilitas bagi wisatawan;
- 4) Pendekatan dasar rencana tapak yang berkaitan dengan peletakan fisik, sistem transportasi, sistem utilitas tipologis, pola penghijauan, pola disain atau arsitektural, tata bangunan, topografi, iklim, desain lanskap;
- 5) Pendekatan struktur geo-klimatologis dan geo-morfologis setempat harus mendukung kesuburan dan keindahan seperti karakter, pegunungan/perbukitan yang indah, udara yang sejuk serta kondisi hidrologis yang memungkinkan, budi daya pertanian berkembang.

3. Pemberdayaan Sosial Budaya

Pendekatan integratif dalam menata kehidupan sosial dapat dikaitkan melalui kearifan lokal yang terdiri atas pemerintah daerah sebagai regulator dan fasilitator melakukan identifikasi dan kegiatan atas bentuk, mekanisme dalam pemecahan masalah ke pendudukan, perbaikan pelayanan dan peningkatan kualitas pendidikan, perbaikan pelayanan masyarakat. Unsur-unsur tersebut perlu menjadi pertimbangan utama dalam mengkaji kawasan desa wisata, mengingat pengembangan kepariwisataan secara umum tidak terlepas kaitannya dengan pariwisata sebagai suatu kegiatan yang secara langsung menyentuh dan melibatkan masyarakat, sehingga membawa berbagai dampak terhadap masyarakat setempat. Disamping itu beberapa pendapat menunjukkan adanya berbagai

dampak yang tidak diharapkan, seperti memburuknya kesenjangan pendapatan antara kelompok masyarakat, memburuknya ketimpangan antara daerah, hilangnya kontrol masyarakat lokal terhadap sumberdaya ekonomi. Pentingnya kajian sosiologis terhadap penerapan pemodelan pariwisata semakin jelas, karena tipe pariwisata yang dikembangkan adalah desa wisata, dimana desa wisata mempunyai beberapa ciri, seperti; desa wisata melibatkan masyarakat lokal secara lebih luas dan lebih intensif karena dasarnya adalah berkaitan dengan kehidupan sosial budaya yang menjadi daya tarik wisata melekat pada masyarakat itu sendiri, oleh karena itu pentingnya mengidentifikasi dampak terhadap sosial budaya pariwisata yang menurut Fiquerola (dalam Pitana, 2005:117) terdiri dari enam kategori, yaitu :

- 1) Dampak terhadap struktur demografi;
- 2) Dampak terhadap bentuk dan tipe mata pencaharian;
- 3) Dampak terhadap transportasi nilai;
- 4) Dampak terhadap gaya hidup tradisional;
- 5) Dampak terhadap pola konsumsi; dan
- 6) Dampak terhadap pembangunan masyarakat yang merupakan manfaat sosial budaya pariwisata.

4. Pemberdayaan Lingkungan Desa wisata

Pembangunan berkelanjutan pada dasarnya menyangkut tiga dimensi penting yaitu; ekonomi, sosial, budaya dan lingkungan. Budiharsono (2006:10) mengemukakan dimensi ekonomi antara lain berkaitan dengan upaya meningkatkan pertumbuhan ekonomi, memerangi kemiskinan, serta merubah pola produksi dan konsumsi ke arah yang seimbang, sedangkan dimensi sosial bersangkutan dengan upaya pemecahan masalah kependudukan perbaikan pelayanan masyarakat, peningkatan pendidikan dan lain-lain. Adapun dimensi lingkungan, diantaranya mengenai upaya pengurangan dan pencegahan terhadap polusi pengelolaan limbah serta konservasi/preservasi sumberdaya alam.

Sedangkan prinsip-prinsip sistemik mencakup keanekaragaman, kemitraan dan partisipasi strategis yang dapat ditempuh dalam perencanaan kawasan desa wisata adalah antara lain:

- 1) kawasan desa wisata harus berdasarkan prinsip pembangunan yang ramah lingkungan dan berkelanjutan pembangunan bernuansa lingkungan memiliki keterkaitan dengan pencegahan kerusakan sumberdaya alam sebagai akibat dari satu perkembangan kepariwisataan dan merupakan dampak baik terhadap lingkungan hidup biogeofisik dan sumberdaya alam, sosial ekonomi dan budaya penduduk setempat. Karena itu, kewaspadaan terhadap dampak lingkungan dalam pemodelan desa wisata yang akan diakibatkan oleh kunjungan wisatawan masal menjadi amat penting guna memelihara kelanjutan kualitas lingkungan hidup/sumberdaya alam yang tersedia di pedesaan;
- 2) Kawasan desa wisata harus sudah mengantisipasi secara terpadu, kemungkinan terjadinya dampak lingkungan hidup/sumberdaya alam sejak dini, yang digarap sejak tahap perencanaan, sehingga upaya untuk mencegah dan mengurangi serta mengendalikan dampak lingkungan hidup/sumberdaya alam sebagai bagian dari pengembangan desa wisata tidak terpisahkan dan dapat dilaksanakan;
- 3) Studi pra-rencana untuk mendukung desa wisata dalam pembangunan berkelanjutan yang berwawasan lingkungan tersebut, sekaligus akan memberikan masukan yang berharga akan tersedianya potensi desa wisata;
- 4) Pengembangan desa wisata lebih diarahkan dan dipacu guna menuju upaya pengembangan ekowisata yang berpola pada upaya pemanfaatan dan menyelamatkan lingkungan biogeofisik dan lingkungan sosial, ekonomi, budaya serta memelihara sumberdaya alam pedesaan, dari perusakan lingkungan hidup dan pemborosan sumberdaya alam pedesaan;
- 5) Dalam rangka pengendalian dampak sosial ekonomi dan budaya, pengembangan kawasan desa wisata harus ditujukan kepada upaya meningkatkan pemerataan kesempatan, pendapatan, peran serta dan tanggung jawab masyarakat setempat yang terpadu dengan upaya pemerintah (daerah) dan dunia usaha yang relevan;
- 6) Pengembangan kawasan desa wisata tidak dapat dilepaskan dari desa pusat, pemerintah desa, desa tempat masyarakat desa sebagai tempat hidup mereka dan desa tempat berekreasi masyarakat, hal ini penting untuk mencegah beralihnya aset desa dan kepemilikan lahan masyarakat desa kepada pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab serta tersisihkannya masyarakat oleh berkembangnya pendatang.

Sejalan dengan strategi tersebut di atas maka dalam pengelolaan sumberdaya alam pedesaan melalui pelibatan masyarakat desa dalam mengelola dan memanfaatkan sumberdaya alam di pedesaan adalah mencakup; peningkatan efisiensi dan produktivitas, pemerataan hasil dan kesejahteraan secara profesional serta pencapaian sumberdaya berkelanjutan. Ketiga tujuan ini merupakan tiga pilar yang secara bersama dan seimbang mendukung, keberadaan satu sumberdaya alam bagi kepentingan masyarakat di desa.

5. Pemberdayaan Kelembagaan dan Sumberdaya Manusia

Pemodelan kelembagaan dan sumberdaya manusia pada desa wisata lebih menekankan kepada: *Pertama*; investasi pada modal manusia (*human capital*) yaitu dalam bidang pendidikan dan kesehatan, *Kedua*; peningkatan kapasitas organisasi di pedesaan, disamping organisasi pemerintahan desa yang secara bersama-sama memiliki keinginan untuk mengembangkan desa wisata sebagai upaya pembangunan yang berkelanjutan, *Ketiga*; memperluas dan mengintegrasikan mandat organisasi dan kelompok sehingga efisiensi bisa tercapai, *Keempat*; memperbaiki budaya kerja, kerja keras, tanggung jawab dan hemat, *Kelima*; menghilangkan sifat dan mental negatif, boros, konsumtif yang dapat merusak produktivitas. Sedangkan melalui pendidikan lebih diarahkan kepada peningkatan kemampuan dan keterampilan masyarakat dalam bentuk pekerjaan yang sangat dibutuhkan oleh pasar. Pendidikan pelatihan tidak hanya memberikan keilmuan yang lebih penting adalah kesadaran untuk tumbuhnya sikap menerima, bekerja sama, dan menimbulkan perilaku baru dalam upaya mengentaskan kemiskinan, keterbelakangan dan ketergantungan.

6. Proses Konstruksi Sosial Terhadap Realitas Desa Wisata Ekologis

Proses konstruksi sosial terhadap realitas brand destinasi digunakan pandangan Berger dan Luckmann (1966), konstruksi sosial terhadap realitas terjadi melalui tiga proses *institutionalized* (diinstitusikan) merupakan proses kelembagaan fungsi dalam masyarakat. Proses terbentuk melalui *legitimasi* (pengakuan), dan *legitimasi* terjadi melalui proses *sosialisasi*. Rentang proses *institutionalized*, *legitimasi*, dan *sosialisasi* terjadi melalui tiga proses simultan, yaitu; *eksternalisasi*, *objektiviti*, dan *internalisasi* (Bungin, 2015). Basari (1990) menjelaskan bahwa tugas pokok sosiologi pengetahuan

adalah menjelaskan dialektika antara diri (*self*) dengan dunia sosiokultural. Dialektika ini berlangsung dalam proses sosial dengan tiga *moment* simultan. Tiga *moment* simultan itu menurut Berger dan Luckmann (1966), yang pertama proses eksternalisasi, yaitu pembentukan pola, aturan, atau peran diantara kelompok orang. Konstruksi sosial terhadap realitas bermula dari proses ini. Ada pihak yang berkepentingan menyampaikan suatu ide, gagasan, informasi yang ditujukan kepada kelompok-kelompok tertentu dalam masyarakat, dari individu, keluarga hingga masyarakat. Jadi brand destinasi terbentuk melalui tahap eksternalisasi suatu nilai, falsafah, informasi yang ada di dalam brand destinasi dieksternalisasi pihak destinasi ke dalam masyarakat melalui berbagai publikasi, kampanye dan pelayanan umum, agar supaya brand destinasi dilihat, didengar, dipahami oleh masyarakat dan pengguna ekowisata. Proses ini memakan waktu yang panjang (Bungin, 2015).

Legitimasi objektivitas adalah *moment* simultan kedua. Keberhasilan proses eksternalisasi juga bergantung pada proses legitimasi-objektiviti. Proses ini menjadi pengesahan dalam penjelasan-penjelasan secara logik terhadap proses *institutionalized*. Legitimasi adalah proses mencari alasan mengakui dan rasionalisasi terhadap *institutionalized*. Legitimasi dalam proses sosial objektiviti adalah memberi alasan yang rasional terhadap brand destinasi yang telah disampaikan kepada masyarakat dalam proses *institutionalized* (Bungin, 2015). Kemudian, legitimasi institusional dipertahankan dengan disosialisasikan pada anggota baru dalam kelompok sosial. Proses ini dinamakan internalisasi. Proses internalisasi sering dikatakan sebagai proses sosialisasi, yaitu dengan mensosialisasikan konstruksi sosial terhadap realitas dalam masyarakat, sehingga terjadi proses internalisasi ke dalam individu maupun institusi sosial dalam masyarakat (Bungin, 2015).

Pola citra sosial terhadap brand destinasi ekowisata desa. Citra sosial destinasi merupakan bagian terpenting dalam konstruksi sosial terhadap realitas dan brand destinasi. Ketika kampanye destinasi dilakukan dimana saja, melalui media massa serta teknologi informasi dan komunikasi apapun, maka pola citra sosial brand destinasi menjadi pertimbangan utama (citra sosial itu harus ada untuk setiap destinasi). Tujuan utama untuk memberi citra sosial dalam brand destinasi dengan maksud untuk mengubah produk pariwisata dari yang biasa menjadi luar biasa melalui sebuah “citra positif”

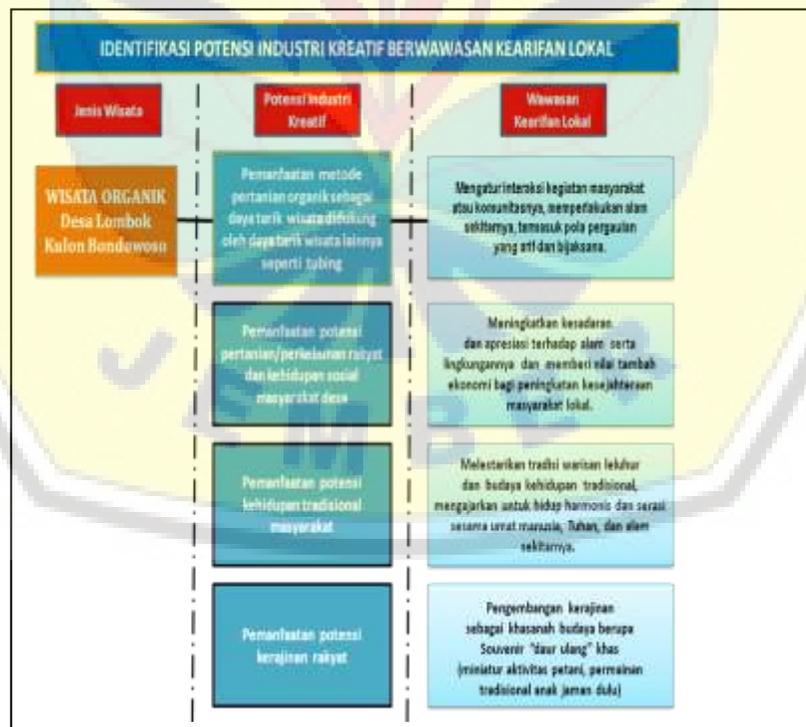
destinasi. Dalam citra sosial brand destinasi mengandung beberapa citra sosial, yaitu: (1) kenyamanan dan keindahan; (2) citra kebebasan dan eksklusif; (3) ekspresi diri dan wawasan; (4) kelas sosial dan romantisme; (5) manfaat; (6) keramahan; (7) keamanan; dan (8) petualangan dan tantangan (Bungin, 2015).



Lampiran 2. Materi Power Poin



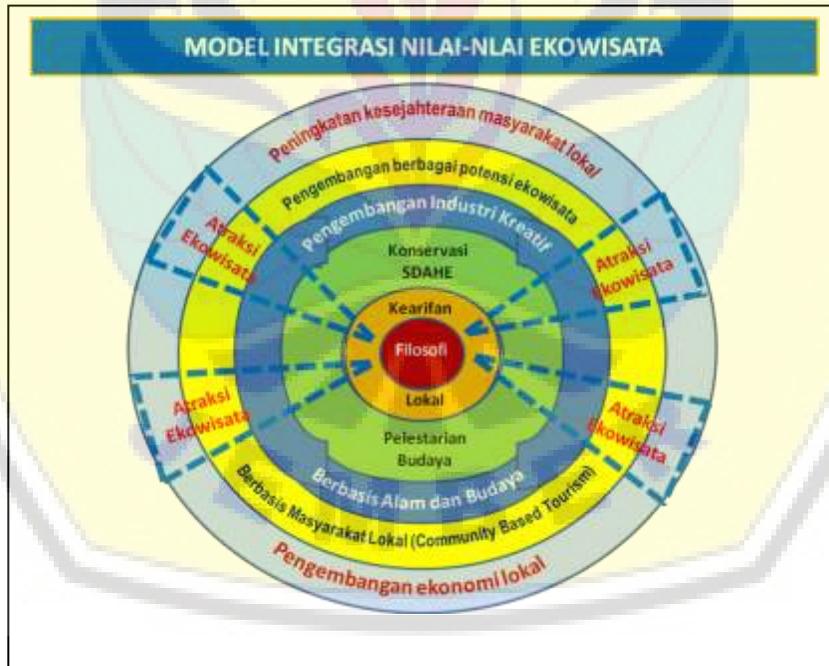
Konsep Kolaborasi Wisata Minat Khusus dan Ekowisata



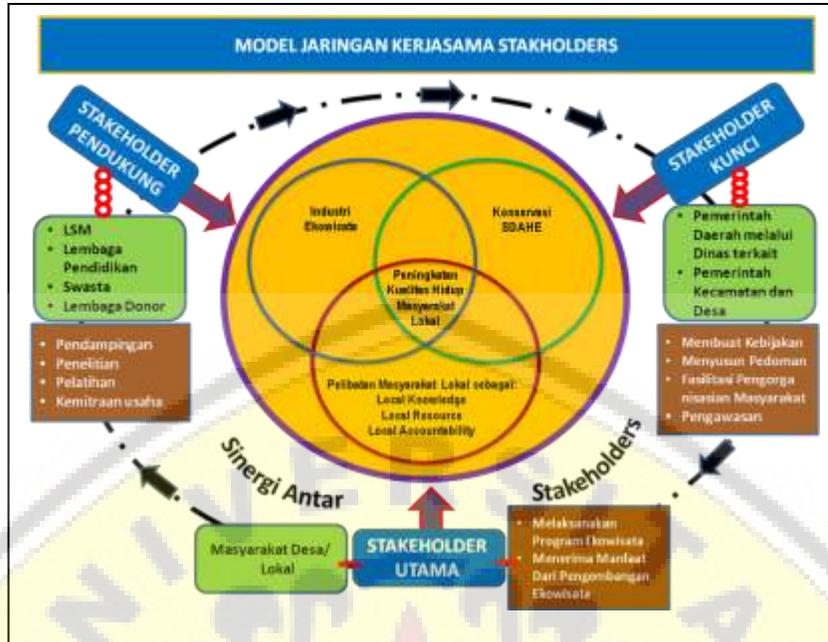
Model Identifikasi Potensi Wisata Minat Khusus dan Ekowisata



Kerangka Pengembangan Wisata Minat Khusus dan Ekowisata



Model Integrasi Pengembangan Wisata Minat Khusus dan Ekowisata



Model Jaringan Pengembangan Ekowisata Desa

Lampiran 3. Foto-foto Desa Wisata Organik



Mendapat pengarahan dari Dinas Pertanian



Mendapat pengarahan dari Tripika



Mendapat pengarahan dari Akademisi (LPM)



Menanam pohon dengan voluntir



Pengurus melakukan FGD



Pertemuan-pertemuan Kelompok Kerja

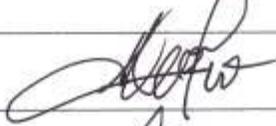
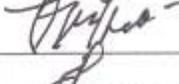
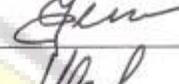
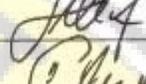
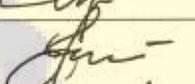
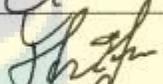
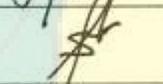
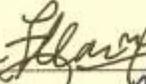
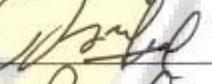
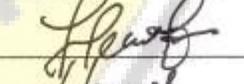
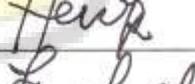
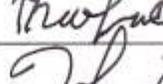
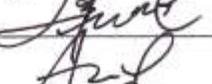
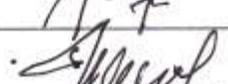
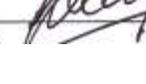


Tanaman organik yang segar dan sehat



Produk wisata desa berkualitas

Lampiran 4. Daftar Pengurus

No.	Nama	Tanda Tangan
1.	Baidhowi	
2.	Hatim	
3.	Mujito	
4.	Lukman	
5.	Sulaeha	
6.	Harifah	
7.	Sudari	
8.	Saefi	
9.	Anwar Nuris	
10.	Mulyono	
11.	Hosnan	
12.	Susiati	
13.	Hadija	
14.	Maimuna	
15.	Slamet	
16.	Khairul	
17.	Muhajir	
18.	Sadikul M	
19.	Bahrul	
20.	Muzammil	